



UNIVERSITAS INDONESIA

**MAKNA DAN HUBUNGAN GERBANG DENGAN TERITORI
SERTA PERILAKU KOMUNITASNYA
(Studi Kasus: Perumahan Raffles Hills Cibubur)**

SKRIPSI

**ATITYA MURTI
040505007X**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**MAKNA DAN HUBUNGAN GERBANG DENGAN TERITORI
SERTA PERILAKU KOMUNITASNYA
(Studi Kasus: Perumahan Raffles Hills Cibubur)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

**ATITYA MURTI
040505007X**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2009**

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Atitya Murti

NPM : 040505007X

Tanda Tangan :

Tanggal :

Universitas Indonesia

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Atitya Murti

NPM : 040505007X

Program Studi : Arsitektur

Judul Skripsi : Makna dan Hubungan Gerbang dengan Teritori dan Perilaku
Komunitasnya (Studi Kasus: Perumahan Raffles Hills Cibubur)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yulia Nurliani Lukito ST., MDesS (.....)

Penguji : Ir. Herlily, MUD (.....)

Penguji : Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2009

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berisi tentang fenomena gerbang dalam gerbang pada perumahan *cluster* dengan mengambil studi kasus pada perumahan Raffles Hills Cibubur. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan dari Fakultas Teknik Universitas Indonesia jurusan Arsitektur.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu untuk terwujudnya skripsi ini, diantaranya :

1. Ibu Yulia Nurliani Lukito ST., MDesS, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesabaran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada saya selama satu semester ini.
2. Kedua orang tua saya yang telah mendukung baik secara moril dan materil sampai skripsi ini dapat terwujud.
3. Mahasiswa arsitektur 2005 yang telah bersama-sama mengerjakan skripsi selama satu semester ini. Terima kasih atas masukan dan dukungan kalian semua. Semoga perjuangan kita tidak sia-sia.
4. Ibu Teti, Mbak Nadya, Fitri, Astrid dan Meysha yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancara dan menjadi responden untuk studi kasus saya. Serta pihak pengelola perumahan Raffles Hills yang telah mengizinkan saya untuk melakukan studi dan survey di sana.

Saya menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada hal-hal yang kurang. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan diri dan perbaikan di masa mendatang. Selain itu, saya juga memohon maaf apabila ada yang kurang berkenan bagi pembaca. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Depok, Juni 2009

Atitya Murti

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atitya Murti
NPM : 040505007X
Program Studi : Sarjana Reguler
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Makna dan Hubungan Gerbang dengan Teritori serta Perilaku Komunitasnya (Studi Kasus: Perumahan Raffles Hills Cibubur)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 25 Juni 2009
Yang menyatakan

(Atitya Murti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Lingkup Pembahasan	3
1.4 Metode Penulisan	3
1.5 Sistematika Penulisan	4
1.6 Kerangka Berpikir	6
2. KAJIAN TEORI	7
2.1 Gerbang	7
2.1.1 Definisi Gerbang	7
2.1.2 Pembentukan <i>Gated Community</i> dan <i>Cluster</i>	14
2.1.3 Akibat dan Permasalahan	17
2.2 <i>Coping Behavior</i>	21
2.3 Teritori	22
2.3.1 Definisi Teritori	22
2.3.2 Teori Pendukung Teritori	27
2.4 Kesimpulan Teori	31
3. STUDI KASUS PERUMAHAN RAFFLES HILLS	35
3.1 Data Umum	35
3.1.1 Data Fisik	37
3.2 Wawancara dan Pengamatan	40
4. ANALISIS	48
5. KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 :	Ilustrasi gerbang, entrance dan pintu. Sumber: Dok. Pribadi.	9
Gambar 2.2 :	Gambar gerbang sebagai penanda daerah peralihan. Sumber: <i>A Pattern Language</i> .	11
Gambar 2.3 :	Contoh ilustrasi gerbang dan batasnya. Sumber: <i>A Pattern Language</i>	12
Gambar 2.4 :	Gerbang pada rumah di Amsterdam South (gerbang tipe 3). Sumber: <i>The Structure of Ordinary</i> .	13
Gambar 2.5 :	Gerbang desa di China (gerbang tipe 4). Sumber: <i>The Structure of Ordinary</i> .	13
Gambar 2.6 :	<i>Town gate</i> di Italia (gerbang tipe 4). Sumber: <i>The Structure of Ordinary</i> .	13
Gambar 2.7 :	Balkon di Paris (gerbang tipe 5). Sumber: <i>The Structure of Ordinary</i> .	13
Gambar 2.8 :	Contoh bentuk perumahan <i>cluster</i> . Sumber: <i>Creating Architectural Theory</i> .	15
Gambar 2.9 :	Bentuk perumahan <i>cluster</i> yang ideal. Sumber: <i>A Pattern Language</i>	20
Gambar 2.10:	Contoh rumah yang memakai batas simbolik. Sumber: Dok. Pribadi.	20
Gambar 3.1 :	Pemetaan <i>cluster</i> pada perumahan Raffles Hills	36
Gambar 3.2 :	Peta Raffles Hills	37
Gambar 3.3 :	lokasi gerbang di sepanjang jalan utama Raffles Hills	37
Gambar 3.4 :	Batas antara jalan alternatif Cibubur dengan perumahan Raffles Hill	38
Gambar 3.5 :	Batas antar <i>cluster</i>	38
Gambar 3.6 :	Contoh penggunaan atas batas fisik dan simbolik Dok. Pribadi	38
Gambar 3.7 :	Gambar pemetaan berdasarkan pengamanan pada gerbang <i>cluster</i> .	39

Gambar 3.8 :	Contoh gerbang ditutup dan tidak dijaga	39
Gambar 3.9 :	Contoh gerbang ditutup dan dijaga	39
Gambar 3.10:	Contoh gerbang terbuka dan tidak dijaga	40
Gambar 3.11:	Rumah responden 1	40
Gambar 3.12:	Foto komunitas gerbang	40
Gambar 3.13:	Foto jalan di depan rumah responden 2	41
Gambar 3.14:	Akses menuju rumah responden 1, akses menuju rumah responden 2 dan akses menuju komunitas gerbang.	43
Gambar 3.15:	Gerbang <i>cluster</i> yang ditutup dan dibuka oleh petugas	44
Gambar 3.16:	Gerbang <i>cluster</i> yang ditutup	45
Gambar 3.17:	Gerbang <i>cluster</i> yang ditutup dan dibuka oleh petugas	45
Gambar 3.18:	Gerbang <i>cluster</i> yang selalu dibuka	47
Gambar 3.19:	Gerbang utama	47
Gambar 4.1 :	Contoh gerbang yang mengalami <i>adjustment</i>	49
Gambar 4.2 :	Rumah-rumah yang menjadi bagian dari <i>cluster</i> besar	51
Gambar 4.3 :	Zoning jalan di Raffles Hill	53
Gambar 4.4 :	Gambar gerbang utama	56
Gambar 4.5 :	Air mancur pada <i>entrance</i> Raffles Hill	56
Gambar 4.6 :	Patung singa pada air mancur	57
Gambar 4.7 :	Patung manusia pada gerbang utama	57
Gambar 4.8 :	Gerbang <i>cluster</i> Royal Land	58
Gambar 4.9 :	Gerbang <i>cluster</i> Jade Spring	58
Gambar 4.10:	Gerbang <i>cluster</i> Emerald Crown	58
Gambar 4.11:	Rumah pada <i>cluster</i> Pleasant	58
Gambar 4.12:	Gerbang <i>cluster</i> Pleasant	58
Gambar 4.13:	Gerbang <i>cluster</i> Royal Spring	59
Gambar 4.14:	Gerbang <i>cluster</i> Emerald Crown yang ditulisi himbauan-himbauan.	59
Gambar 4.15:	teritori <i>cluster</i> besar, teritori <i>cluster</i> kecil, irisan dari teritori kecil dan besar.	62

ABSTRAK

Nama : Atitya Murti
Program Studi : Arsitektur
Judul : Makna dan Hubungan Gerbang dengan Teritori serta Perilaku Komunitasnya (Studi Kasus: Perumahan Raffles Hills Cibubur)

Skripsi ini membahas fenomena gerbang dalam gerbang pada perumahan dan sejauh mana gerbang tersebut dapat mengakomodasi kebutuhan komunitas atau warga di dalam teritorinya. Timbulnya fenomena gerbang dalam gerbang merupakan sebuah dampak dari kecenderungan perilaku manusia untuk menandakan teritorinya dan dampak dari *coping behavior* (respon manusia terhadap permasalahan lingkungannya). Fenomena tersebut muncul dalam bentuk perumahan *cluster* di mana gerbang merupakan pembentuk privasi, keamanan dan identitas dari setiap *cluster*-nya. Gerbang merupakan obyek yang dibentuk karena adanya teritori, di mana kaitan antara gerbang dan teritorinya dibentuk oleh perilaku dari komunitasnya, begitu juga sebaliknya. Pembahasan pada skripsi ini bersifat deskriptif dalam menjelaskan fenomena gerbang dalam gerbang yang ada pada perumahan Raffles Hills dan bagaimana cara manusia menanggapi kehadiran gerbang maupun sebaliknya.

Kata kunci :
Gerbang, Teritori dan Perilaku

ABSTRACT

Name : Atitya Murti
Study Program: Architecture
Title : The Meaning of Gates in Relation with Territory and Community Behavior
(Case Study: Raffles Hills Housing, Cibubur)

The focus of this study is the phenomenon of gate within gate at housing and how far a gate can accommodate the requirement of its citizen or community inside the territory. The gate within gate phenomenon appears as the impact of behavior tendency of human to designate their territory and coping behavior (how human response the problems in their environment). This phenomenon emerge in the form of housing cluster, where gate formed privacy, identity and security from each cluster. Gate is an object which formed by territory, where the connection among gate and territory formed by the behavior of its community, and also the contrary of it. The study in this minithesis will be a descriptive explanation about gate within gate phenomenon and how human face the attendance of gate or the contrary of it.

Key words :
Gate, Territory and Behavior

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sering kita lihat sehari-hari perilaku manusia yang cenderung menampilkan dominasi terhadap suatu tempat. Salah satunya bisa dilakukan dengan menandai tempat tersebut. Tanda yang diberikan bisa berupa tulisan atau simbol, penempatan objek-objek tertentu, maupun melalui tindakan-tindakan tertentu. Hal-hal tersebut adalah suatu bentuk *territorial behavior* manusia terhadap tempat-tempat yang mereka anggap “milik” mereka. Salah satu cara manusia untuk menandakan teritori mereka adalah dengan menempatkan sebuah objek, misalnya gerbang yang menandai tempat masuk teritori mereka.

Gerbang merupakan sesuatu yang penting namun sering dilupakan orang. Obyek yang tampak ‘remeh-temeh’ itu ternyata menyimpan beragam makna. Di mana gerbang merupakan obyek yang dibentuk karena adanya teritori. Kaitan antara gerbang dan teritorinya dibentuk oleh perilaku dari komunitasnya, begitu juga sebaliknya.

Timbulnya fenomena gerbang di dalam gerbang bukan hanya sebuah dampak dari kecenderungan perilaku manusia untuk menandakan teritorinya. Namun juga sebagai respon manusia dari lingkungan perkotaan. Kota yang penuh dengan kesesakan, kemacetan, tingkat kejahatan yang tinggi dan sebagainya telah menyebabkan manusia berusaha melakukan *coping behavior* (respon manusia terhadap lingkungannya) untuk mengantisipasi semua permasalahan perkotaan tersebut. Sehingga masyarakat mencoba menciptakan sebuah fasilitas hunian yang nyaman menurut anggapan mereka.

Adanya fenomena gerbang di dalam gerbang banyak terlihat dalam lingkungan tempat tinggal kita. Banyak perumahan yang memakai sistem gerbang di dalam gerbang ini yang terkadang mencapai beberapa lapis. Salah satu contoh perumahan tersebut adalah perumahan *cluster*. Lapisan-lapisan gerbang tersebut seakan-akan berusaha untuk memisahkan diri dari lingkungannya. Hal tersebut bisa meningkatkan sifat individualisme dari masyarakat dalam teritori tersebut dan semakin memisahkan jarak antara warga di dalam dengan warga di luar

Universitas Indonesia

teritorinya. Teritori yang semakin dipertegas keberadaannya dengan kehadiran gerbang dapat membentuk ketertutupan maupun kesenjangan sosial dengan lingkungan di sekitarnya.

Penulis akan membahas dan menganalisis bagaimana terjadinya fenomena gerbang dalam gerbang dan menghubungkannya dengan fungsi, arti gerbang dan *coping behavior* penghunu. Sehingga pertanyaan yang penulis angkat adalah **sejauh mana fungsi sebuah gerbang dapat mengakomodasi kebutuhan warga dari teritori di dalamnya? Kemudian sejauh mana fenomena gerbang dalam gerbang tersebut mempengaruhi respon manusia dan lingkungannya (*coping behavior*)?** Salah satu cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas adalah dengan melihat perilaku dari warga di dalam teritorinya dan melihat makna gerbang terhadap teritorinya.

1.2 TUJUAN

Tujuan dari penulisan ini adalah memahami tentang hubungan gerbang dengan teritori maupun warga di dalamnya. Penulisan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepekaan terhadap kehadiran sebuah gerbang di dalam sebuah teritori terhadap komunitasnya terutama bagi para arsitek maupun calon arsitek. Sehingga pada saat ‘ber-arsitektur’ kehadiran gerbang bisa memberikan makna lebih terhadap teritori maupun komunitas atau warga di dalamnya.

Kemudian penulis juga berharap bahwa penulisan ini bisa menjadi masukan bagi masyarakat dan calon arsitek untuk dapat menyadari konsekuensi gerbang dalam gerbang seperti mengurangi kesenjangan sosial maupun sifat individualisme yang ditimbulkan dari fenomena gerbang di dalam gerbang tersebut.

Penulis juga berharap penulisan ini dapat menjadi sebuah ‘gerbang’ dari pengetahuan yang lebih luas dan dapat membuka wawasan bagi pembaca tentang kehadiran gerbang yang dapat mengakomodasi warga atau komunitas dari teritori di dalamnya. Sehingga pembaca lebih sadar akan pentingnya pemahaman psikologi arsitektur dalam kehadiran sebuah gerbang.

1.3 LINGKUP PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan awal, karya tulis ini menggali lebih dalam mengenai fenomena gerbang dalam gerbang yang dibahas melalui pembahasan tentang hubungan fungsi sebuah gerbang terhadap warga di dalam teritori yang melingkupinya kemudian juga aspek fungsionalis, simbolik dan prestisenya maupun akibat yang ditimbulkan dari fenomena gerbang dalam gerbang ini. Dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah perilaku warga di dalam teritori ini yang dipengaruhi oleh kehadiran gerbang di dalam gerbang tersebut. Kemudian mengambil kawasan perumahan di daerah Cibubur yakni perumahan *cluster* Raffles Hills (di mana terdapat fenomena gerbang dalam gerbang) untuk membahas studi tadi dengan lebih dalam. Penulis akan melihat dampak dari fenomena tersebut terhadap teritori dalam beberapa *cluster*.

1.4 METODE PENULISAN

Metode penulisan skripsi ini merupakan rangkaian pengkajian terhadap teori-teori yang berhubungan dengan makna gerbang dalam sebuah teritori dan hubungannya dengan perilaku komunitasnya. Kemudian penulis akan menghubungkan teori-teori dengan pengamatan dari kehadiran fungsi gerbang di dalam sebuah teritori yang dalam hal ini merupakan kawasan perumahan *cluster*. Kemudian untuk selanjutnya data-data tersebut penulis analisis untuk menghasilkan kehadiran gerbang yang dapat mengakomodasi kebutuhan teritorinya dengan baik.

Urutan skripsi ini secara keseluruhan dibagi dalam beberapa langkah. Langkah pertama adalah dengan mengumpulkan segala referensi sebagai dasar teori yang berkaitan dengan gerbang, teritori dan perilaku. Kemudian menentukan pokok pembahasan dan melakukan pengerucutan permasalahan yaitu mengenai makna gerbang dilihat dari teritorinya yang lalu mendapatkan pertanyaan skripsi. Teori-teori didapat dari studi literatur baik dari buku dan artikel, ataupun juga melalui penjelajahan lewat situs internet.

Langkah kedua adalah membahas permasalahan menurut ruang lingkup pembahasan masalah yang telah ditentukan sebelumnya sehingga karya tulis ini tetap terfokus pada tujuan awalnya. Pada langkah ini penulis melakukan analisis

dari hasil teori-teori yang dikumpulkan dan studi kasus yang dibatasi pada kompleks perumahan *cluster*. Studi kasus dilakukan pada perumahan Raffles Hill dengan melakukan pendataan baik dari hasil pengamatan maupun wawancara. Kemudian penulis membandingkan dan mencari keterkaitan antara studi kasus dengan dasar teori.

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dari hasil temuan-temuan yang telah penulis dapatkan pada langkah sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan dan kesesuaian temuan-temuan tersebut dengan dasar teori yang telah penulis uraikan. Sehingga dari sini penulis bisa mendapat kesimpulan dari hasil pembahasan penulisan skripsi ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut ini adalah sistematika penulisan pada skripsi ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan disampaikan latar belakang masalah, tujuan, lingkup pembahasan, metode penulisan, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan gerbang, perilaku dan teritori. Teori tersebut meliputi pembentukan gerbang, pembentukan *cluster*, definisi gerbang, *coping behavior* dan definisi teritori.

BAB III STUDI KASUS

Pada bab ini dijelaskan hasil studi kasus dari perumahan Raffles Hills, Cibubur. Penjelasan meliputi data umum, data fisik dan hasil wawancara maupun pengamatan pada perumahan tersebut.

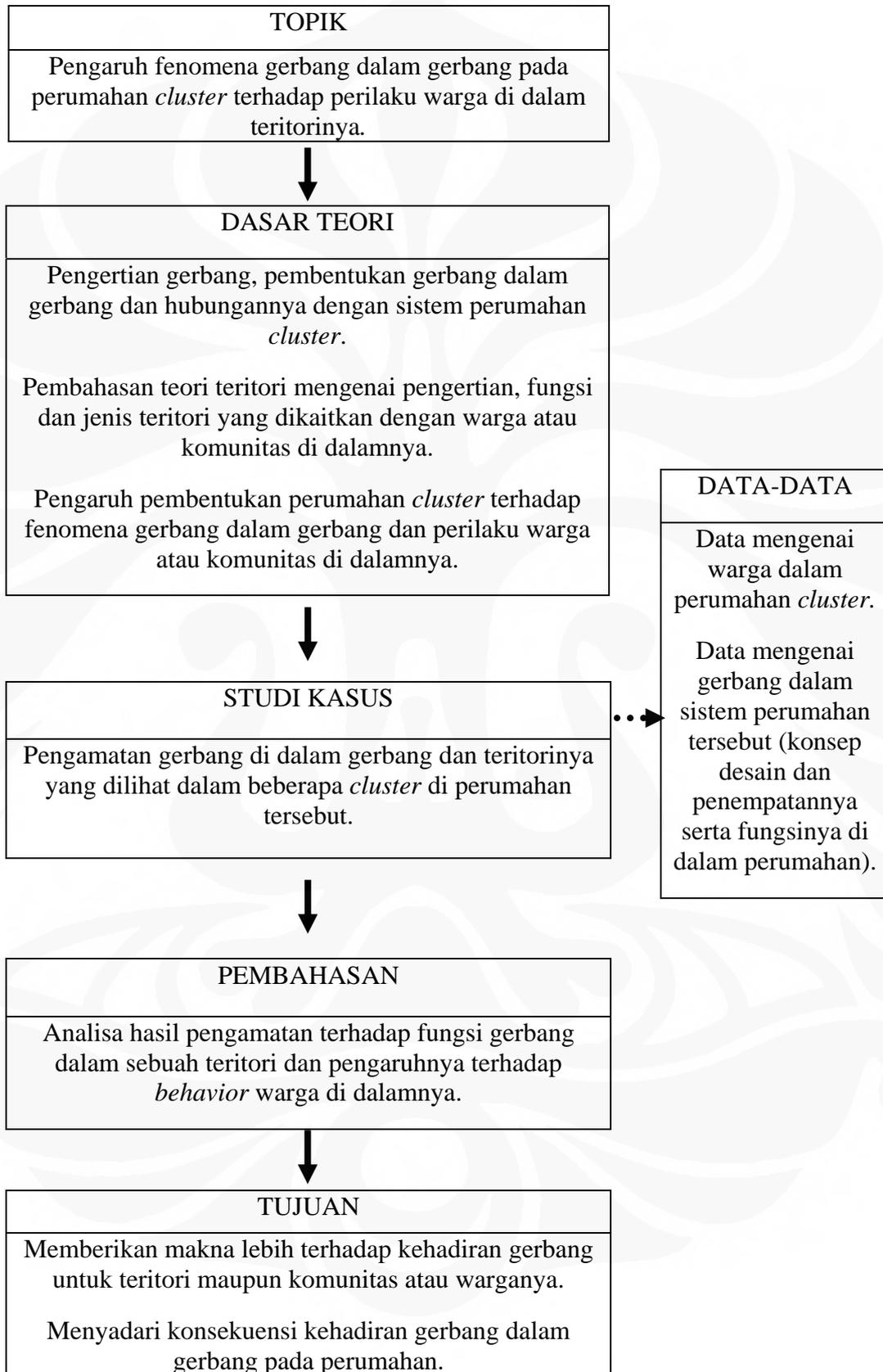
BAB IV ANALISIS

Bab analisis merupakan hasil perbandingan antara teori dan kenyataan yang terjadi pada studi kasus. Teori tentang gerbang, perilaku dan teritori dilihat pada hasil studi kasus yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN

Bab terakhir adalah bab kesimpulan. Bab kesimpulan merupakan bab penutup, di mana pada bab ini dijelaskan mengenai hasil yang didapat oleh penulis dari penulisan skripsi ini. Hasil tersebut meliputi jawaban dari pertanyaan skripsi penulis.

1.6 KERANGKA BERPIKIR



BAB 2

KAJIAN TEORI

Respon manusia terhadap lingkungan serta bagaimana manusia berhuni tergantung kepada bagaimana manusia memandang lingkungannya (begitu juga dalam hal pemenuhan kebutuhan akan huniannya). Dalam pandangan masyarakat kota, lingkungan kota merupakan lingkungan yang padat, sesak dan sumber kejahatan sehingga semakin hari jaminan keamanan semakin berkurang dirasakan oleh masyarakat.

Sebuah fenomena baru yang muncul di dalam hunian masyarakat kita saat ini adalah maraknya fasilitas hunian berbentuk *gated community* dan sistem perumahan *cluster* yang seakan-akan berusaha untuk memisahkan diri dari lingkungannya. *Gated community* merupakan perumahan yang menggunakan pagar-pagar tinggi sedangkan perumahan *cluster* merupakan perumahan yang mempunyai kelompok-kelompok rumah dalam konsep tertentu. Kedua hal tersebut yang membuat adanya pemisahan antara perumahan dengan lingkungan di luarnya. Salah satu yang menjadi isu penting di sini adalah faktor penyebab munculnya fenomena hunian seperti ini merupakan *coping behavior* (respon manusia terhadap lingkungannya) yang dilakukan manusia terhadap gejala lingkungannya atau merupakan dampak dari perwujudan privasi yang diterapkan secara berlebihan. Sehingga dalam kajian teori penulis akan membahas sebab atau asal mula pembentukan dari gerbang dalam hubungannya dengan pembentukan *gated community* dan *cluster* serta akibat atau permasalahan yang ditimbulkannya, serta definisi dari gerbang itu sendiri. Kemudian pembahasan berlanjut mengenai teritori dan perilaku dalam kaitannya dengan fenomena gerbang dalam gerbang.

2.1 GERBANG

2.1.1 Definisi Gerbang

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena gerbang dalam gerbang tentu kita harus mengetahui lebih jelas terlebih dahulu mengenai definisi gerbang itu sendiri. Hal ini meliputi pengertian gerbang baik secara harafiah maupun secara fisik.

Seringkali kita menggunakan kata gerbang dengan kata-kata lain seperti gerbang kebahagiaan, gerbang kehancuran, gerbang kehidupan, gerbang kota, gerbang perumahan maupun gerbang pengetahuan. Secara harafiah dalam kata-kata tersebut kata gerbang digunakan untuk menunjukkan adanya suatu awalan atau tahapan untuk menuju pada keadaan, situasi maupun suatu objek. Hal ini menandakan secara harafiah kata gerbang itu sendiri bisa menyimpan beragam makna.

Kemudian gerbang juga sering dikaitkan dengan *entrance* maupun pintu. Sehingga untuk menjawab pertanyaan tentang apa itu gerbang kita harus menilik juga definisi dari *entrance* dan *pintu*. Gerbang adalah *a movable framework or solid structure especially one that swings on hinges, controlling entrance or exit through an opening in a fence or wall. An opening providing passageway through fence or wall, with or without such a structure; gateway.*¹ Gerbang merupakan sebuah bukaan yang menuju jalan dengan struktur yang solid maupun dapat digerakkan, yang mengontrol masuk atau keluar melalui bukaan pada pagar atau dinding. *Pintu* adalah *a movable structure for opening or closing an entrance as to a building or room, or giving access. Most door turn on hinges, slide in grooves, or revolve on an axis. Entrance* adalah *the act or point of entering, a place for entering : door, gate, etc.*²

Pintu merupakan sebuah struktur yang dapat bergerak biasanya mempunyai sumbu atau alur untuk membuka atau menutup menuju suatu bangunan maupun ruangan. Dilihat dari segi struktur, gerbang bisa jadi solid atau dapat bergerak namun gerbang tidak harus selalu bisa membuka atau menutup. Sedangkan *door* adalah struktur yang dapat bergerak seperti dapat diayunkan, mempunyai poros, atau bisa digeser pada alurnya dan merupakan sesuatu yang bisa membuka maupun menutup. Gerbang sendiri dikaitkan dengan dinding dan pagar sedangkan *pintu* dikaitkan dengan akses menuju bangunan atau ruang.

Entrance adalah tempat untuk memasuki sesuatu. Di dalam kamus tersebut juga disebutkan bahwa *pintu* dan gerbang merupakan salah satu contoh dari sebuah *entrance*. Sehingga gerbang sebenarnya merupakan bagian dari *entrance*

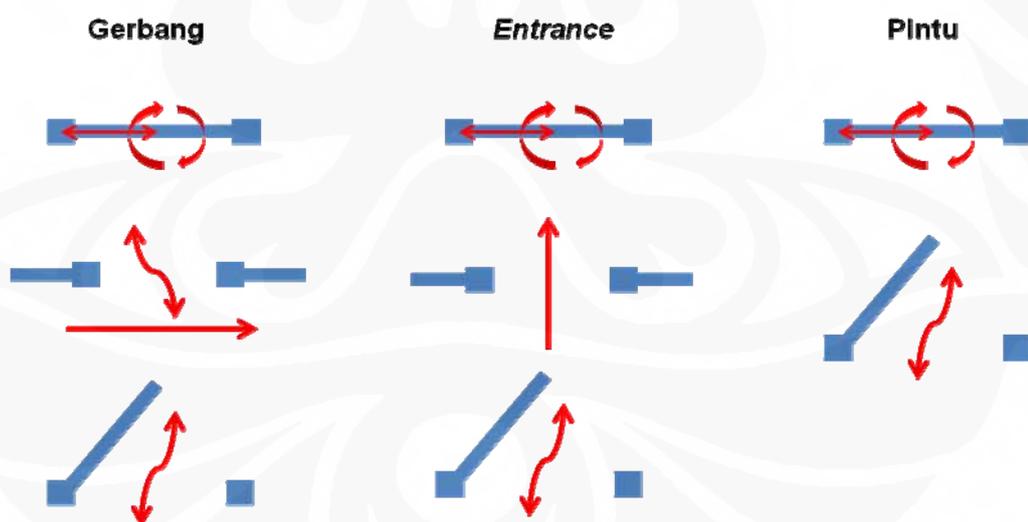
¹ Simon and Schuster, *Webster New World Dictionary*, hal 558

² Simon and Schuster, *Webster New World Dictionary*, hal 454

karena gerbang juga merupakan sebuah daerah masuk menuju ke suatu area. Namun kehadiran gerbang tidak selalu bagian dari *entrance* karena definisi gerbang lebih luas daripada definisi *entrance*. Dimana *entrance* adalah tempat untuk memasuki sesuatu sehingga kegiatannya adalah memasuki.

Sedangkan gerbang menerangkan kegiatan untuk melewati sesuatu. Pada saat kita melewati sesuatu belum tentu kita memasukinya. Sedangkan pada saat kita memasuki sesuatu kita sudah pasti melewatinya. Hal ini menunjukkan gerbang mempunyai cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan *entrance*. Kemudian kegiatan dalam sebuah gerbang yaitu melewati bila didefinisikan lebih lanjut bisa jadi memasuki maupun keluar. Sedangkan *entrance* hanya melambangkan kegiatan untuk memasuki sesuatu.

Lalu mengapa orang sering menyebut pintu gerbang? Penulis melihat hal ini berdasarkan gerbang yang merupakan bagian dari pintu. Makna gerbang yang luas dapat menjadikannya bagian dari *entrance* maupun bagian dari pintu. Namun terlepas dari gerbang sebagai bagian dari pintu maupun bagian dari *entrance*, penulis mencoba melihat bagaimana arti gerbang itu sendiri. Pembahasan makna gerbang ini agar nantinya dapat dibandingkan dengan makna teritorinya. Dimana hal ini tentu berkaitan dengan pertanyaan apakah gerbang dapat mengakomodasi teritori di dalamnya.



Gambar 2.1 : Ilustrasi gerbang, entrance dan pintu.

Sumber: Dok. Pribadi.

Gerbang adalah sebuah bukaan di dinding atau pagar yang digunakan untuk menandakan daerah masuk dan sebagai perlindungan.³ Didalam sebuah kota terdapat *identifiable unit* mulai dari lingkup terkecil sampai lingkup yang lebih besar. Semua unit tersebut mendapatkan identitas yang paling jelas adalah pada waktu orang melewati gerbang untuk memasuki unit tersebut. Gerbang inilah yang bertindak sebagai ambang pintu yang menciptakan unit itu. Setiap bagian dari sebuah kota –kecil maupun besar- yang diidentifikasi oleh penduduknya sebagai daerah mereka, akan diperkuat dan diperjelas jika jalan masuk menuju daerah tersebut ditandai dengan kehadiran sebuah gerbang pada saat melewati batas daerah.⁴

*”Gating is the system of barriers and constraints by which entrance and exit to and from a territory is selective controlled. Gating permits some people to enter a territory on some occasions for some purposes.”*⁵

Gating adalah sebuah kegiatan membentuk gerbang. Dari kalimat di atas menyatakan bahwa *gating* merupakan pembentukan *barriers* yang mempunyai daerah masuk dan keluar ke teritori yang ingin dikontrol. Tujuan dari *gating* itu sendiri adalah untuk membatasi orang-orang yang memasuki teritori. Hal ini menandakan bahwa gerbang sebenarnya merupakan bagian dari teritorinya. Sehingga keterkaitan antara gerbang dan teritori adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Kemudian penulis melihat bahwa sebenarnya gerbang mempunyai makna penting dalam membentuk kehadiran unit atau yang dalam skripsi ini berupa teritori yang dibentuk.

Di dalam sebuah kota yang terdiri dari teritori-teritori, biasanya ditandai dengan batas yang mengelilingi teritorinya. Batas-batas ini biasanya hanya terdapat di pikiran manusia. Mereka cenderung menandai akhir dari suatu jenis aktivitas, suatu tempat yang sejenis dan awal dari suatu aktivitas. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat lebih jelas dan tegas bila batas yang terdapat di pikiran manusia tersebut juga dapat terlihat secara nyata (batas fisik). Seperti Batas yang

³ *gateway is an opening in a wall, fence or enclosure, a frame or arch in which a gate is hung or a building at an entrance of some architectural significance, or for defence.* James Stevens, *Encyclopaedia of Architectural Terms*, 1992.

⁴ Christopher Alexander, *A Pattern Language*, hal. 277.

⁵ Schefflen dan Ashcraft, *Human Territories*, hal. 205.

mengelilingi teritori ini menjadi sangat penting pada bagian dimana terdapat jalan yang menembus batas ini. Jika daerah yang menembus batas ini tidak ditandai maka orang tidak akan merasa sedang melewati sebuah batasan. Dan pada dasarnya daerah yang menembus batas ini hanya dapat ditandai dengan kehadiran gerbang. Hal inilah yang menyebabkan segala bentuk gerbang dapat memainkan peranan yang penting bagi lingkungannya.⁶



Gambar 2.2 : gambar gerbang sebagai penanda daerah peralihan. Sumber: *A Pattern Language*.

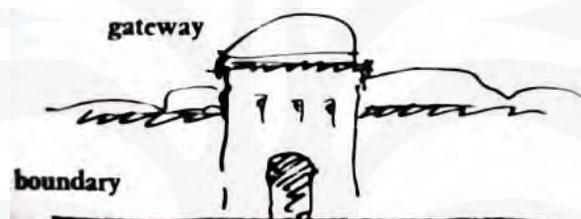
Contoh yang termasuk dalam kategori sebuah gerbang adalah jembatan, jalan pintas antara bangunan memanjang yang terpisah, barisan pohon-pohon yang mengarahkan pada sesuatu, gerbang ke bangunan, tempat pemeriksaan karcis pada stasiun, dan lain-lain. Semuanya mempunyai fungsi yang sama yakni mereka menandai titik dimana terdapat jalan yang melintasi batasan dan membantu untuk menjaga batas tersebut. Semua itu adalah ‘benda’ bukan lubang atau celah, melainkan sesuatu yang solid. Dalam setiap kasus, hal yang terpenting dari ‘benda solid’ ini adalah membentuk peralihan perasaan. Maka dari itu menandai setiap batas di kota yang mempunyai makna penting –batas dari cluster bangunan, sebuah lingkungan, sebuah halaman – dengan gerbang yang baik dimana terdapat titik-titik utama jalan yang melewati batasan tersebut.⁷

Poin-poin penting dalam pembentukan sebuah gerbang adalah gerbang dibuat sebagai elemen solid, dapat dilihat dari setiap sudut kedatangan,

⁶ Christopher Alexander, *A Pattern Language*, hal. 277.

⁷ Christopher Alexander, *A Pattern Language*, hal. 278.

melingkungi jalan yang melalui batasan, membuat lubang melewati bangunan, membuat jembatan atau perbedaan level yang jelas, dan diatas semua itu buatlah gerbang sebagai ‘sesuatu’ yang memberikan peralihan perasaan bagi orang yang melewatinya dengan menggunakan permainan *lighting, surface, view, crossing water* maupun perbedaan level ketinggian⁸ (batas psikologis). Maka dari itu gerbang juga terkait dengan transisi dan sirkulasi sehingga dalam pembentukan gerbang harus melihat pola sirkulasi dan juga pemaknaan transisi yang akan dibuat dalam suatu teritori yang ditandai dengan kehadiran gerbang tersebut (gambar 2.3).



Gambar 2.3 : contoh ilustrasi gerbang dan batasnya. Sumber: A Pattern Language

Eksplorasi tipe gerbang dapat ditentukan dengan *form* dan teritori yang mengungkapkan *multiple interactions* antara *form of enclosure* dan *control of space*. Gerbang itu sendiri terbagi menjadi 2 tipe yakni **territorial gates** dan **not territorial gates**. *Territorial gates* itu sendiri ada dua yakni horisontal dan vertikal. Sehingga seperti terlihat pada tabel 1, yakni terdapat 7 jenis gerbang.⁹

	IN / OUT	IN / IN	OUT / OUT
Horizontal territorial			1
Vertical territorial	2	3	4
Not territorial	5	6	7

Tabel 1 : Tabel jenis-jenis gerbang. Sumber: The Structure of Ordinary

⁸ Christopher Alexander, *A Pattern Language*, hal. 279

⁹ Habraken, *The Structure of Ordinary*, chapter 10, hal 183

Definisi dari *horizontal territorial* adalah gerbang yang memiliki hubungan antar *neighbours*. Sedangkan *vertical territorial* adalah gerbang yang mempunyai hubungan antara ruang publik dan privat. Pengertian *inside* dan *outside* dalam *gated space* yaitu *inside* adalah bila dilindungi oleh 'atap', dan *outside* adalah sebaliknya.



Gambar 2.4: gerbang pada rumah di Amsterdam South (gerbang tipe 3).
Sumber: The Structure of Ordinary.



Gambar 2.5: Gerbang desa di China (gerbang tipe 4).
Sumber: The Structure of Ordinary.



Gambar 2.6: town gate di Italia (gerbang tipe 4).
Sumber: The Structure of Ordinary.

Sebagai contoh pintu eksterior sebuah rumah merupakan contoh *in/out*, pintu diantara 2 kamar merupakan contoh *in/in*, dan gerbang taman merupakan salah satu contoh *out/out*. Kemudian yang dimaksud dengan *not territorial gate* adalah pada saat gerbang tersebut tidak terdapat *actual entrance* ke dalam teritori.¹⁰



Gambar 2.7: balkon di Paris (gerbang tipe 5). Sumber: The Structure of Ordinary.

Dari penjelasan-penjelasan di atas penulis melihat bahwa gerbang dapat mempunyai beragam bentuk dan gerbang juga dikaitkan dengan teritorinya karena gerbang merupakan bagian dari teritori tersebut. Gerbang adalah cara manusia untuk menandai teritorinya. Sehingga dalam merancang sebuah gerbang kita juga

¹⁰ Habraken, *The Structure of Ordinary*, chapter 10, hal 182

harus mengenal teritori di dalamnya. Namun sejauh ini kita masih kurang membahas hubungan antara gerbang dengan keseluruhan teritorinya baik dari segi perilaku warganya, maupun fungsi gerbang itu sendiri terhadap teritorinya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal tersebut akan dibahas pada bab berikutnya tentang teori teritori maupun fungsi gerbang yang mengakomodasi teritorinya dan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan.

2.1.2 Pembentukan *Gated Community* dan *Cluster*

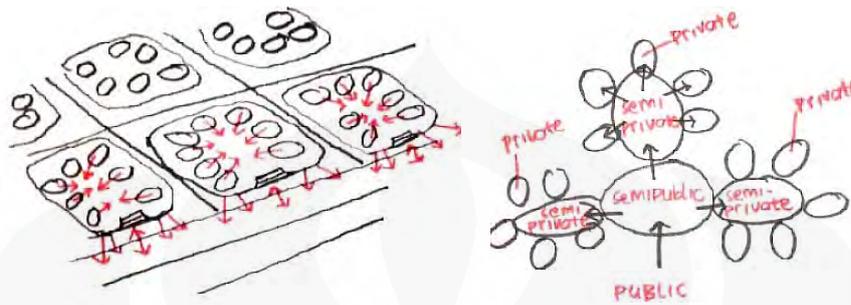
Hidup dalam lingkungan perkotaan yang penuh dengan kesesakan, kemacetan, tingkat kejahatan yang tinggi dan sebagainya telah menyebabkan manusia berusaha untuk melakukan *coping* untuk mengantisipasi semua permasalahan perkotaan tersebut. Begitu juga dalam hal fasilitas hunian, maraknya bermunculan *gated community* dan perumahan *cluster* merupakan salah satu jawaban untuk menciptakan fasilitas hunian nyaman menurut anggapan masyarakat.

Gated community ini merupakan kompleks-kompleks perumahan yang di batasi oleh pagar-pegar tinggi serta memiliki akses terbatas untuk masuk ke dalamnya. Pembatasan akses tersebut biasanya dengan kehadiran gerbang dan sistem keamanan yang ketat. Sadar maupun tidak, fenomena ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan semakin menipisnya dimensi sosial masyarakat perkotaan.¹¹ Sedangkan **perumahan cluster** adalah perumahan yang terdapat pengelompokan rumah berdasarkan grup-grup dan dalam grup tersebut biasanya mempunyai bentuk maupun tema yang sama.¹² Pembentukan perumahan ini karena masyarakat tidak akan merasa nyaman di rumah mereka kecuali terdapat grup dari rumah-rumah yang membentuk sebuah *cluster*, dan dengan ruang publik di dalamnya yang dimiliki secara bersama oleh para pemilik rumah di dalam *cluster* tersebut.¹³ Pada dasarnya kedua bentuk hunian ini merupakan hunian yang mencoba memisahkan diri dari lingkungan luarnya.

¹¹ Blakely and Snyder. *Fortress America: Gated Communities in the United States*. <http://www.nhi.org/online/issues/93/gates.html>

¹² Aldene Fredenburg, *Cluster Housing*. <http://www.buzzle.com/editorials/7-25-2006-103436.asp>

¹³ Christopher Alexander, *A Pattern Language*, hal 198.



Gambar 2.8: contoh bentuk perumahan *cluster*. Sumber: Creating Architectural Theory

Munculnya fenomena *gated community* dan perumahan *cluster* ini dipengaruhi oleh¹⁴ :

a) Aspek fungsional

Fasilitas hunian merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, berdasarkan kepada aspek fungsionalnya sebuah fasilitas hunian harus mampu memenuhi kebutuhan dasar penghuninya atas fasilitas hunian mereka. Beberapa kebutuhan manusia akan fasilitas huniannya diantaranya adalah aman dari gangguan, nyaman dan memiliki akses yang baik.¹⁵

Aspek fungsional ini terjadi seiring dengan semakin bertambahnya tuntutan masyarakat perkotaan akan fasilitas hunian mereka. Perumahan dengan pagar-pagar yang tinggi serta pengamanan yang ekstra ketat dengan dibuatnya gerbang di dalam gerbang dan adanya pihak penjaga merupakan jawaban atas semakin tidak nyamannya lagi perkotaan bagi penghuninya. Masyarakat beranggapan bahwa hal ini merupakan cara untuk menciptakan lingkungan yang secara fungsional membentuk rasa nyaman dan aman tanpa adanya gangguan dari pihak luar.

b) Aspek simbolik atau prestise

Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia serta semakin sesaknya perkotaan, hal ini juga berdampak kepada fasilitas hunian masyarakat. Selain sebagai aspek fungsionalis sekarang ini fasilitas hunian masyarakat perkotaan telah bergeser pemahamannya kepada aspek simbolik dan prestise didalam masyarakat. Maraknya bermunculan tipe-tipe perumahan mewah yang membentuk cluster-cluster baru didalam

¹⁴ Al Busyra Fuadi. *Fenomena Hunian pada Masyarakat Kota*.
<http://dearch.blogspot.com/2008/09/phenomena-hunian-pada-masyarakat-kota.html>.

¹⁵ Sarlito Wiryawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*

masyarakat dengan tampilan ekstra penjagaan telah menjadi pemandangan sehari-hari pada kota kita.

Tinggal pada kawasan elit merupakan kebanggaan tersendiri pada masyarakat kita, walaupun hunian tersebut menyebabkan terputusnya hubungan mereka dengan lingkungan sekeliling mereka. Aspek simbolik dan prestise ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk fisik maupun non fisik dari perumahan tersebut. Sebagai contoh gerbang merupakan bentuk fisik sedangkan sistem keamanan merupakan bentuk non fisik dari *gated community* yang dapat melambangkan prestise bagi perumahan mereka.

Di dalam perumahan *cluster* maupun *gated community* batas merupakan pengaplikasian dari aspek fungsional, simbolik maupun prestise. Dalam perancangan ruang-ruang arsitektural, apabila disadari adanya derajat teritori yang berkaitan dengan aksesibilitas menuju ruang-ruang tertentu, arsitek dapat mengekspresikan perbedaan teritori ini baik melalui batas nyata (fisik), seperti dinding, pintu ataupun batas simbolik melalui artikulasi bentuk, penggunaan material, permainan cahaya dan warna sehingga dapat terbentuk suatu tatanan yang utuh.¹⁶ Batas fisik lebih mudah terlihat sedangkan batas simbolik lebih kasat mata.

Batas fisik dalam *gated community* berupa pagar-pagar tinggi. Penempatan batas-batas fisik tersebut adalah untuk mengontrol dan membatasi akses ke dalam lingkungan perumahan mereka.¹⁷ Namun pembatasan melalui *gated community* dengan pagar-pagar tinggi sebenarnya agak berlebihan. Karena batas bisa dibuat lebih kasat mata (batas simbolik) seperti penggunaan sungai kecil sebagai pembatas area, kemudian penggunaan pagar dari tanaman-tanaman, perbedaan kontur yang mengelilingi area tersebut, maupun melalui permainan *lighting*.

Dalam perumahan berbentuk *cluster* batas dibuat pada setiap *cluster*. Menurut Christopher Alexander cara untuk membentuk batas bisa dibuat dengan menutup jalan, mengurangi jumlah jalan, membatasi akses masuk dan keluar pada jalan-jalan utama maupun penempatan gerbang pada setiap titik dimana terdapat

¹⁶ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, hal 141.

¹⁷ Blakely and Snyder. *Fortress America: Gated Communities in the United States*.
<http://www.nhi.org/online/issues/93/gates.html>

pembatasan akses pada jalan yang melewati batas.¹⁸ Sedangkan penanda teritori pada perumahan *cluster* biasanya berupa gerbang, gapura atau pos penjagaan dengan portal besi atau kayu sehingga meskipun jalan yang ada di perumahan tersebut adalah jalan umum atau teritori publik, tidak mudah bagi orang asing untuk memasukinya. Seseorang yang bukan penghuni di kawasan tersebut akan merasa asing, atau setidaknya merasa sebagai tamu di kawasan tersebut. Sebaliknya sebagai penghuni, orang merasa telah berada dalam teritorinya meski sesungguhnya ia berada di teritori publik.¹⁹

Perumahan yang sukses dalam mendefinisikan batas tersebut akan mempunyai beberapa *paths* dan jalan masuk menuju lingkungannya. Kekuatan dari batas ini menjadi penting bagi perumahan tersebut, karena jika batasnya terlalu lemah maka area tersebut tidak dapat menjaga *identifiable character* mereka.²⁰

Gerbang sebenarnya merupakan sebuah bentuk pengaplikasian batas baik secara fisik maupun psikologi ini tergantung dari aspek-aspek (fungsional, simbolik maupun prestise) yang ingin ditonjolkan oleh perumahan tersebut. Namun di dalam perumahan *cluster* batas-batas yang ditonjolkan tidak hanya batas antara lingkungan sekitar (area luar) dengan perumahan (area dalam), tetapi juga batas antara area dalam dengan area dalam perumahan tersebut. Area dalam yang dimaksud di sini adalah setiap *cluster* yang terdapat pada perumahan ini. Sehingga timbullah batas-batas (gerbang) dalam setiap *cluster* tersebut yang kita ketahui juga sebagai munculnya fenomena gerbang di dalam gerbang.

2.1.3 Akibat dan Permasalahan

Perkembangan perumahan *cluster* dan *gated community* sangat kontras sekali dengan perkembangan pemukiman-pemukiman kumuh yang terdapat pada kawasan pusat kota. Ini merupakan sebuah indikasi bahwa semakin meningkatnya komunitas golongan ekonomi lemah pada perkotaan serta semakin hilangnya dimensi sosial pada masyarakat kota.²¹ Individualisme yang semakin nyata pada

¹⁸ Christopher Alexander, *A Pattern Language*, hal 89.

¹⁹ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, hal 139.

²⁰ Christopher Alexander, *A Pattern Language*, hal 86-87.

²¹ Al Busyru Fuadi. *Fenomena Hunian pada Masyarakat Kota*.

<http://dearch.blogspot.com/2008/09/fenomena-hunian-pada-masyarakat-kota.html>.

masyarakat perkotaan juga telah dikuatkan oleh munculnya fenomena ini. Hal ini sebenarnya secara tidak langsung merupakan dampak dari kesenjangan sosial yang ditimbulkan oleh perumahan-perumahan tersebut.

Permasalahan hunian pada masyarakat perkotaan dewasa ini masih dilihat sebagai dimensi fisik dan sekedar pemenuhan akan sarana perumahan belaka tetapi tidak dari segi kualitas, terutama kualitas kehidupan dan lingkungan tempat dimana hunian tersebut berada. Hal inilah yang ternyata banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan baru pada kota, seperti fenomena hunian baru yang tidak mampu memfasilitasi terjadinya interaksi sosial di masyarakatnya, semakin hilangnya identitas kota serta degradasi kualitas lingkungan perkotaan. Kawasan hunian yang baik adalah kawasan pemukiman yang mampu membina suatu komunitas untuk bertempat tinggal serta menumbuhkan rasa solidaritas sosial antar masyarakatnya.²²

Kota memang sering kali dipandang lebih baik dari pada kampung, tetapi ada sebuah nilai yang tidak dimiliki oleh sebuah kota apabila dibandingkan dengan kampung. Kearifan budaya lokal kampung seperti interaksi sosial yang berjalan sangat dinamis pada masyarakat kampung merupakan sebuah nilai yang sangat berharga yang tidak dimiliki lagi oleh kota-kota kita.

Kecenderungan paham individualisme serta materialistis masyarakat perkotaan telah menyebabkan hilangnya interaksi sosial ini. Belajar dari fenomena kehidupan di desa dan perkampungan tradisional yang banyak tersebar diseluruh penjuru Indonesia, kita bisa melihat rumah-rumah yang berpagar tanaman. Mereka tetap merasa aman dan tidak merasa adanya invasi publik terhadap teritorial mereka, dan walaupun mereka berasal dari kalangan orang yang berada tidak semata-mata mereka lantas akan memagar rumah mereka dengan tembok-tembok tinggi untuk menjaga aset mereka. Alasan sederhana dari sebagian mereka menyebutkan sungguh tidak mengenakan nampak berlebihan di mata tetangga yang hanya hidup serba pas-pasan atau bahkan serba kekurangan.²³

Namun sebenarnya ada kesamaan pada hunian di perkampungan dan perkotaan yakni adanya gerbang di kedua tempat tersebut. Gerbang merupakan

²² Sarlito Wiryawan Sarwono, Psikologi Lingkungan hal 125

²³ Al Busyra Fuadi. *Fenomena Hunian pada Masyarakat Kota*.

<http://dearch.blogspot.com/2008/09/fenomena-hunian-pada-masyarakat-kota.html>.

salah satu obyek yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan orang Indonesia, baik di perdesaan maupun perkotaan. Kehadiran gerbang di perkampungan seringkali ditandai dengan kehadiran gardu. Kehadiran gardu dianggap sebagai sebuah situs komunitas masyarakat kampung tersebut. Sehingga pembentukan gerbang yang juga ditandai dengan adanya gardu tersebut merupakan salah satu ruang interaksi bagi warganya. Gardu juga merepresentasikan keamanan kampung serta merangsang semangat gotong royong dan kebersamaan antara warganya.²⁴ Hal ini berbeda dengan kehadiran gardu pada gerbang di perumahan *cluster*, di sini gardu menandakan batas teritorial pertahanan dan pengusiran bagi “orang luar” atau “orang liar”. Gerbang tersebut juga selalu dijaga oleh petugas keamanan dan bukan oleh warga setempat tidak seperti di perkampungan yang dijaga oleh warganya sendiri. Sehingga kehadiran gerbang pada perumahan *cluster* tidak dapat merepresentasikan semangat kebersamaan dari warganya.

Pagar-pagar tinggi, pembentukan gerbang dan pengamanan ekstra ketat nampak sudah menjadi kebutuhan dasar masyarakat perkotaan terhadap fasilitas hunian mereka. Ada satu hal lagi yang seharusnya menjadi pertimbangan dari kemunculan fenomena ini didalam masyarakat, yaitu peran serta arsitek (developer) dalam menjawab kebutuhan masyarakat perkotaan. Sebagai seorang desainer seharusnya lebih teliti lagi dalam memecahkan sebuah permasalahan yang muncul didalam masyarakat, sehingga pemecahan suatu masalah tidak menjadi penyebab kemunculan permasalahan baru lainnya.

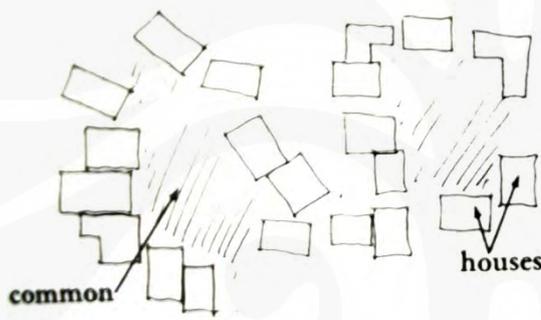
Jika dihubungkan dengan pembentukan batas pada *cluster*, permasalahan hilangnya interaksi sosial di dalam perumahan *cluster* menurut Christopher Alexander dapat diatasi dengan²⁵:

- a) Membatasi jumlah rumah di dalam *cluster*, yaitu dengan membentuk *cluster* yang hanya menempatkan 8 sampai 12 rumah di dalamnya. Dengan meminimalkan jumlah rumah dalam *cluster* tersebut diharapkan mampu memaksimalkan interaksi sosial antar warganya karena semakin kecil jumlah warga maka hubungan atau interaksi dapat semakin intim (gambar 2.9).

²⁴ Abidin Kusno, *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*.

²⁵ Christopher Alexander, *A Pattern Language*, hal 198.

- b) Pengaturan bentuk *cluster*, yaitu rumah-rumah di dalam *cluster* tersebut dibuat mengelilingi sebuah ruang bersama dan *paths*. Kemudian pengaturan *cluster* juga dapat dibuat agar orang yang melewatinya tidak merasa sebagai *trespasser* yaitu dengan peletakan ruang bersama (gambar 2.9).
- c) Pembuatan batas teritori yang tidak berlebihan, yang dimaksud di sini seperti dalam pembahasan sebelumnya yakni menggunakan batas teritori yang lebih bersifat psikologis seperti penggunaan perbedaan level antara rumah dan jalan. Sehingga batas-batas fisik seperti pagar-pagar tinggi dapat dihilangkan (gambar 2.10).



Gambar 2.9: Bentuk perumahan *cluster* yang ideal. Sumber: A Pattern Language

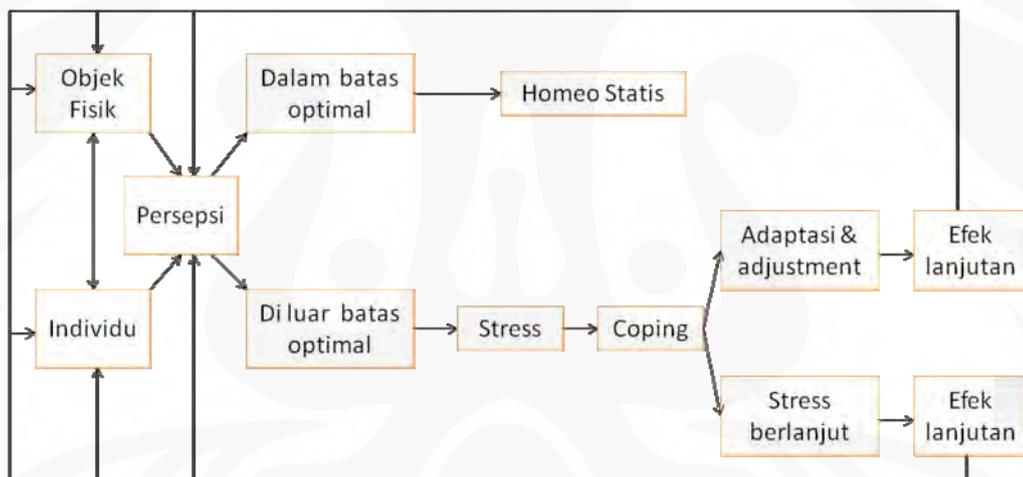


Gambar 2.10: Contoh rumah yang memakai batas simbolik. Sumber: Dok. pribadi

Pembahasan mengenai *gated community* dan perumahan *cluster* ini adalah sebagai sebuah acuan untuk melihat sejauh mana sebuah lingkungan dalam hal ini sebuah perumahan dapat mempengaruhi warganya, alasan terbentuknya gerbang di dalam gerbang, maupun permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan karena fenomena gerbang tersebut. Namun untuk sebagian kalangan fenomena ini dirasa agak berlebihan sehingga kemudian menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti kesenjangan sosial, individualisme, dan kurangnya interaksi sosial karena ketertutupan dengan lingkungan di luar teritorinya.

2.2 COPING BEHAVIOR

Coping behavior adalah bagaimana manusia bertindak untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terdapat di sekitar lingkungan mereka.²⁶ Tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan objek-objek di lingkungannya (skema 2.1). Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek tersebut. Jika persepsi itu berada dalam batas-batas optimal maka individu dikatakan berada dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan ini biasanya menimbulkan perasaan-perasaan yang paling menyenangkan. Sebaliknya jika objek dipersepsikan sebagai di luar batas-batas optimal (terlalu besar, terlalu kuat, kurang keras, kurang dingin, terlalu aneh, dan sebagainya) maka individu itu akan mengalami *stress* dalam dirinya. Tekanan-tekanan energi dalam dirinya meningkat sehingga orang itu harus melakukan *coping behavior* untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.²⁷



Skema 1: Bagan persepsi manusia.

Sumber: Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*.

Coping behavior ada yang sukses namun ada juga yang gagal (*coping behavior* yang gagal yaitu bila tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan). Gagalnya *coping behavior* ini menyebabkan stress berlanjutan dan dampaknya bisa berpengaruh pada kondisi individu maupun persepsi individu. Sedangkan bila *coping behavior* sukses akan terjadi penyesuaian antara diri individu dengan lingkungannya (adaptasi) atau penyesuaian keadaan lingkungan pada diri individu

²⁶ Sarlito Wiryawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, hal 31.

²⁷ Sarlito Wiryawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, hal 48.

(*adjustment*).²⁸ Coping behavior sebenarnya dilakukan manusia untuk menyesuaikan diri ataupun lingkungannya menjadi keadaan yang ideal.

Coping behavior dalam hubungannya dengan pembentukan fenomena gerbang dalam gerbang adalah merupakan perilaku penyesuaian masyarakat perkotaan yang menganggap adanya permasalahan-permasalahan di perkotaan seperti lingkungan yang sesak, macet serta tingkat kejahatan yang tinggi. Permasalahan ini yang telah menyebabkan maraknya pembentukan perumahan *cluster* ataupun *gated community*. Dalam hal ini pihak *developer* juga turut berperan, mereka seolah berlomba untuk memberikan perumahan dengan sistem yang terbaik. Perumahan *cluster* yang menggunakan sistem gerbang di dalam gerbang inilah yang menurut mereka adalah salah satu jawaban untuk menciptakan fasilitas hunian nyaman bagi masyarakat perkotaan dan menciptakan lingkungan yang aman tanpa adanya gangguan dari pihak luar.²⁹ Namun pembentukan perumahan tersebut pada kenyataannya belum tentu sesuai dengan kebutuhan warga teritorinya. Sehingga kemudian muncul *coping behavior* yang dilakukan oleh warganya, hal ini menjadi salah satu poin yang akan dilihat pada studi kasus nantinya.

2.3 TERITORI

2.3.1 Definisi Teritori

Teritori menurut Leon Pastalan adalah ruang batasan yang dibuat oleh orang atau grup untuk mempertahankan daerahnya. Ruang tersebut diidentifikasi secara psikologi, dengan menggunakan simbol maupun menaruh objek tertentu di area yang ingin dijaga. Teritori dibentuk untuk meminimalisasikan agresi dan memberikan identitas.³⁰ Dalam hal ini gerbang merupakan salah satu bentuk pengidentifikasian dari sebuah teritor, di mana gerbang dibuat untuk menandakan sebuah teritori. Gerbang dianggap sebagai sebuah objek yang menampilkan simbol-simbol tertentu yang ditaruh untuk mengidentifikasikan sebuah tempat sebagai teritori seseorang atau sekelompok orang.

²⁸ Sarlito Wiryawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, hal 48.

²⁹ Blakely and Snyder. *Fortress America: Gated Communities in the United States*.
<http://www.nhi.org/online/issues/93/gates.html>

³⁰ Jon Lang, *Creating Architectural Theory*, chapter 14, hal. 148.

Rasa kepemilikan bisa mempengaruhi bentuk penandaan terhadap teritori mereka. Besar kecilnya rasa kepemilikan tersebut bergantung dari jenis teritorinya. Altman (1975) membagi teritori menjadi beberapa macam³¹:

- a) Teritori primer merupakan teritori dimana penggunanya mempunyai kendali dan kontrol penuh dalam jangka waktu yang lama dan permanen sehingga rasa kepemilikan pada teritori ini sangat tinggi. Contoh yang paling mudah dari teritori primer ini adalah rumah dan kantor.
- b) Teritori sekunder yang merupakan tempat yang sebenarnya tidak dimiliki dan penggunanya merupakan orang-orang yang dianggap memenuhi syarat. Penggunaan pada teritori sekunder ini tidak permanen. Seorang pengguna hanya mempersonalisasi tempat tersebut selama ia pakai, dan selesai menggunakannya personalisasi tersebut akan hilang. Salah satu contoh adalah ruang kelas.
- c) Teritori publik dimana setiap orang memiliki hak yang sama dalam menggunakannya. Teritori publik ini sifatnya tidak dapat dimiliki. Kontrol terhadap teritori ini akan lebih sulit karena merupakan area publik dan bisa digunakan oleh setiap orang. Contoh dari teritori publik adalah pantai dan taman.

Hubungan gerbang dan jenis teritori ini adalah untuk melihat seberapa jauh gerbang dapat membentuk teritori baik pada teritori primer, sekunder maupun publik. Untuk melihat hal tersebut perlu juga diketahui tujuan dari pembentukan teritori itu sendiri. Menurut El-Sharkawy (1979)³² fungsi dari teritori sendiri adalah:

a) Keamanan

Keamanan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kontrol. Sebagai contoh gerbang dapat mengontrol teritorinya melalui batas-batas fisik ataupun dengan sistem keamanan tertentu. Bentuk gerbang dan penempatannya juga dapat berpengaruh dengan fungsinya sebagai sistem keamanan. Seperti penempatan gerbang

³¹ Bell, Fisher, Baum, and Greene, *Environmental Psychology*, hal. 277

³² Jon Lang, *Creating Architectural Theory*, chapter 14, hal. 148.

di bagian dekat jalan raya ataupun penempatan yang menghadap jalan kecil.

b) Identitas

Untuk fungsi teritori sebagai identitas adalah yang berhubungan dengan *belonging*, *self-esteem*, *self-actualization*. Menurut Maslow *identity is the need to know who one is and what role one plays in society*. Identitas adalah untuk menunjukkan siapa yang mempunyai teritori tersebut dan apa yang terdapat di dalamnya.

c) *Stimulation*

Fungsi *stimulation* ini mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan *self-fulfillment* dan *self-actualization*.

d) *Frame of reference*

Fungsi teritori sebagai *frame-of-reference* yaitu mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan keterlibatan atas pemeliharaan hubungan komunitas dengan lingkungannya.

Dari setiap fungsi teritori tersebut berkaitan erat dengan komunitas di dalamnya maupun teritori yang dibentuk. Pembentukan teritori adalah untuk menunjukkan identitas, untuk mengontrol atau mengamankan teritori, penandaan kepemilikan atau lambang kekuasaan terhadap suatu wilayah, maupun sebagai sebuah bentuk kebutuhan fisiologis terhadap kepuasan estetis. Kemudian fungsi teritori tersebut (keamanan, identitas diri, *stimulation* dan *frame of reference*) adalah juga untuk melihat peranan gerbang sebagai sebuah penanda teritori sehingga kita dapat mengetahui sejauh mana gerbang tersebut dapat mengakomodasi teritorinya itu. Perbandingan fungsi gerbang juga dilakukan berdasarkan teritorinya, seperti pada gerbang utama, gerbang *cluster* maupun gerbang rumah yang merupakan sebuah fenomena gerbang di dalam gerbang.

Kemudian dari fungsi teritori tersebut dapat kita lihat apakah pembentukan gerbang adalah untuk memenuhi kenyamanan teritori mereka ataupun sebagai proses *coping* yang dilakukan sebagai jawaban dari permasalahan di perkotaan. Proses *coping* tersebut juga harus dilihat dari masalah-masalah yang ada pada lingkungan di sekitar perumahan.

Pembuatan gerbang di dalam gerbang sepertinya untuk mempertegas teritori masing-masing walaupun masih berada di dalam satu area yang sama. Seperti dalam kutipan Irwin Altman (1975)³³: “*Personal space and territoriality are major mechanism to attain privacy*”. Orang berjuang untuk membuat privasi dalam level tertentu untuk menjalankan aktivitasnya. Privasi sendiri adalah kemampuan untuk mengontrol interaksi, untuk mempunyai kebebasan dan mencapai hasrat dalam berinteraksi.³⁴

Kebutuhan privasi inilah yang menjadi salah satu pemicu timbulnya gerbang di dalam gerbang. Manusia pada intinya hidup di dalam suatu kawasan dan di dalam setiap kawasan mereka senantiasa menandai teritorinya. Pembentukan gerbang juga untuk menandai komunitas di dalamnya. Sebagai contoh di dalam sebuah komunitas besar terdapat komunitas-komunitas kecil di dalamnya dan fenomena ini sama seperti pembentukan gerbang dalam gerbang lain. Fenomena tersebut muncul dari *coping behavior* yang dilakukan manusia terhadap gejala lingkungannya (respon manusia terhadap lingkungannya) dan merupakan dampak dari perwujudan privasi yang diterapkan pada teritori mereka. Terbentuknya perumahan *cluster* yang menggunakan sistem gerbang dalam gerbang merupakan salah satu bentuk *coping*. Namun apakah *coping* ini dirasa sukses atau justru gagal baru dapat dilihat pada studi kasus yang ada.

Semakin kecil teritori yang ditandai dengan gerbang tersebut menandakan semakin privat teritori tersebut. Seperti halnya gerbang kawasan tentu bersifat lebih publik dan gerbang rumah tentu bersifat lebih privat. Sehingga penggunaan gerbang sebagai penanda teritori merupakan suatu bentuk ekspresi teritori di dalamnya yang bisa dipengaruhi faktor sosial, fisik, personal, kebudayaan maupun etnik. Sehingga cara untuk mempertahankannya pun berbeda-beda. Menurut Cashdan cara untuk mempertahankan teritori terbagi menjadi 3, yaitu³⁵ :

- a) Pencegahan (*prevention*) dapat dilakukan dengan meletakkan penanda. Bentuk dari penanda ini bisa berupa pagar, dinding, tulisan, maupun gerbang.

³³ Jon Lang, *Creating Architectural Theory*, chapter 14, hal. 145.

³⁴ Jon Lang, *Creating Architectural Theory*, chapter 14, hal. 145.

³⁵ Robert S. Feldman, *Social Phsycology; Theories Research and Application*, hal 503.

- b) Reaksi (*reaction*) adalah bentuk yang timbul setelah pelanggaran terjadi. Seperti menyuruh pergi orang yang telah melanggar teritori.
- c) Pembatas sosial adalah menyaring tamu yang tidak diundang dengan interaksi sosial tertentu. Seperti contohnya adalah penggunaan sandi tertentu untuk memasuki suatu daerah kekuasaan dari suatu suku.

Teritori dapat juga mengalami gangguan atau pelanggaran yang dilakukan orang lain terhadap teritori kita. Menurut Lyman & Scott³⁶, ada beberapa jenis pelanggaran yang dapat terjadi terhadap teritori seseorang, yaitu :

- a) *Invasion* adalah pada saat seseorang memasuki teritori orang lain secara fisik. Hal ini bertujuan untuk mengambil alih kontrol dari sang pemilik teritori.
- b) *Violation* adalah suatu bentuk pelanggaran yang bersifat lebih temporer. Pada bentuk pelanggaran ini si pelanggar tidak selalu harus memasuki teritori yang dilanggar. Contoh dari *violation* adalah suara-suara yang mengganggu.
- c) *Contamination* merupakan bentuk pelanggaran di mana si pelanggar meninggalkan sesuatu yang buruk pada teritori yang dilanggarnya, seperti contohnya membuang sampah pada teritori seseorang.

Manusia juga melakukan pembatasan terhadap teritorinya. Pembatasan teritori merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keeksklusifan pelaksanaan suatu kegiatan di dalam suatu ruang. Mekanisme pembatasan teritori tersebut dapat dilakukan melalui³⁷:

- a) Tanda, peringatan maupun larangan adalah untuk memberikan pengarahan mengenai teritori yang akan dimasuki.
- b) Tindakan pendisiplinan yaitu untuk memberikan efek bahwa kita sedang diawasi. Contoh dari tindakan pendisiplinan ini antara lain dengan kehadiran kamera, monitor maupun penempatan penjaga.
- c) Sinkronisasi yaitu bahwa pengguna suatu kawasan yang memiliki teritori secara bersama akan masuk dan bergerak di dalam kawasan secara teratur.

³⁶ Robert Gifford, *Environmental Psychology: Principles and Practice*, hal. 139

³⁷ Schefflen dan Ashcraft, *Human Territories*, hal 184.

Sehingga mereka tidak akan mengganggu wilayah orang lain dan tidak ingin wilayahnya diganggu.

- d) Pembatasan fisik seperti penempatan pintu, dinding maupun gerbang. Pembatasan ini bertujuan membatasi masuknya orang ‘luar’ yang tidak memiliki akses ke dalam wilayah. Pembatasan ini dapat berupa pembatasan nyata maupun simbolik. Pembatasan secara simbolik sebagai contoh perubahan tekstur pada jalan. Sedangkan pembatasan nyata dapat berupa dinding maupun gerbang.

Studi mengenai teritori ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk aplikasi teori teritori dalam sebuah gerbang. Seperti bagaimana wujud gerbang dalam jenis teritori yang berbeda baik teritori publik maupun teritori sekunder. Kemudian bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi di dalam gerbang dan juga pembongkaran gerbang berdasarkan fungsinya tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana hubungan gerbang dengan teritori dan warganya.

2.3.2 Teori Pendukung Teritori

Personal Space

Teritori sering dikaitkan dengan personal space, sehingga agar lebih jelas penulis akan memberi definisi juga mengenai personal space dan perbedaannya dengan teritori. *Personal space* dan *territoriality* adalah dua cara berbeda yang diciptakan orang untuk mengatur batas dari interaksi mereka dengan orang lain di lingkungannya. *Personal space* dan *territoriality* adalah perwujudan ego yang tidak ingin diganggu, dengan kata lain perwujudan privasi.³⁸ *Personal space* adalah ‘bubble’ antara kita dan orang lain. Besar kecilnya jarak dari bubble tersebut ditentukan dari hubungan personal maupun aktivitas dan lingkungannya. *Personal space* sifatnya *portable*, dapat berpindah-pindah mengikuti kita. *Personal space* merupakan batasan yang tidak terlihat yang mengelilingi kita yang berfungsi untuk komunikasi dan proteksi. Sedangkan teritori adalah sebuah batasan yang terlihat, sifatnya tetap atau tidak berpindah, dan bisa ditinggalkan

³⁸ Sarlito Wiryawan Arwono, Psikologi Lingkungan hal 73

tidak seperti personal space yang selalu mengikuti kita. Teritori lebih kepada hubungan grup, sedang personal space sifatnya individual.³⁹

Besar kecilnya personal space tergantung dari hubungan orang tersebut dengan orang lain. sebagai contoh orang yang saling kenal akan mempunyai personal space yang lebih kecil dibandingkan dengan orang asing yang tidak saling mengenal. Namun hal ini juga dapat dipengaruhi dari tempat dan situasi. Seperti pada situasi yang ramai personal space akan lebih kecil daripada situasi yang sepi.

Defensible Space

Defensible space adalah sebuah batasan baik secara simbolik maupun nyata pada area yang dianggap ‘dimiliki’ untuk membuat area berada dibawah control dari pemiliknya tersebut. Hal ini lebih kepada menyediakan keamanan untuk komunitas atau pemiliknya tersebut. Ada empat karakteristik yang mempengaruhi *defensible space* ini yaitu, hirarki definisi teritorinya baik itu sifatnya publik, semipublik, semiprivat, atau privat. Kedua adalah posisi pintu dan jendela, yang merupakan ‘kesempatan’ untuk keluar masuknya orang pada area tersebut. yang ketiga bentuk bangunan itu sendiri dan material yang digunakan, apakah sifatnya kokoh atau rapuh. Lalu yang terakhir adalah lokasi dari bangunan itu sendiri, apakah berada dalam kawasan yang rawan atau aman. Perlindungan terhadap teritorinya tersebut dapat dilakukan simbolik seperti perbedaan tekstur maupun kontur ataupun batasan yang nyata seperti pagar dan dinding yang membatasi teritori mereka.⁴⁰

Territoriality

Territoriality sebagai bentuk pengorganisasian dalam dimensi yang berbeda-beda. Organisasi fungsi dari teritori bergantung dari jenis teritorinya, teritori bisa menggambarkan perasaan *distinctiveness*, privasi dan *personal identity*. Pengorganisasian tersebut bisa untuk menjelaskan ‘peraturan’ dimana secara tidak langsung menunjukkan batas yang tidak sembarang orang bisa

³⁹ Bell, Fisher, Baum, and Greene, *Environmental Psychology*, hal. 290.

⁴⁰ Jon Lang, *Creating Architectural Theory*, chapter 14, hal. 153.

melewatinya, untuk melakukan kontrol terhadap teritorinya, untuk melindungi, untuk menjaga privasi. maupun untuk menunjukkan identitas seseorang. Menurut Holahan (1982) teritorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar.⁴¹

Teritorial Behavior

Teritori dibentuk melalui territorial behavior. Territorial behavior adalah *self-other boundary* yang melibatkan adanya personalisasi, penandaan terhadap suatu tempat atau objek dan komunikasi antara ‘pemilik teritori’ dengan orang luar.

Privasi, *personal space* dan *territorial behavior* mempengaruhi persepsi dari kenyamanan dan kualitas lingkungannya. Kebutuhan akan privasi, *personal space* dan teritori sifatnya universal tergantung dari kebutuhan manusianya akan keamanan, afiliasi, dan penghargaan. Penjelasan tentang ini penting untuk diketahui karena berhubungan dengan bagaimana untuk dapat mendesain lingkungan dengan baik.⁴²

Territorial behavior diantara grup berhubungan dengan adanya ‘*shared territories*’. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi kepercayaan antar grup. *Sharing territory* bisa membentuk identitas grup dan keamanannya. Pembentukan territorial ini juga akan membuat penggunaanya merasa lebih nyaman dan aman karena akan lebih mudah untuk mengontrol teritori tersebut. Hal ni bisa terjadi pada ruang-ruang publik di dalam suatu kompleks perumahan.⁴³ Seperti pada pembahasan sebelumnya dimana penulis menemukan fenomena gerbang di dalam gerbang dimana di sebuah kompleks perumahan terdapat gerbang utama kemudian gerbang-gerbang kecil di dalamnya. *Territorial behavior* diantara grup ini dapat dilihat pada hubungan antar *cluster-cluster*. Dimana sebuah *cluster* dianggap sebagai satu grup sehingga hubungan antar grup adalah hubungan antar *cluster*.

⁴¹ Sarlito Wiryawan Arwono, Psikologi Lingkungan hal 73.

⁴² Jon Lang, *Creating Architectural Theory*, chapter 14, hal. 145.

⁴³ Bell, Fisher, Baum, and Greene, *Environmental Psychology*, hal 280.

Untuk *territorial behavior* di dalam grup ruang lingkungannya lebih kecil daripada *Territorial behavior* diantara grup.⁴⁴ Sebagai contoh bisa terjadi di dalam teritori seperti *cluster-cluster* pada perumahan. Gerbang *cluster* adalah salah satu bentuk contoh ‘penandaan’ tersebut. Sehingga studi kasus mengenai gerbang dalam lingkup ini juga diperlukan agar dapat melihat perbedaan antara makna gerbang keduanya. Dalam kasus ini setiap *cluster* memiliki gerbang, orang-orang dalam satu *cluster* tersebut berada di dalam grup yang harus berbagi dalam lingkungan yang lebih besar. Keberadaan gerbang disini jadi menimbulkan identitas dari grup tersebut sehingga perasaan kebersamaan dan keamanan akan terasa dan orang akan lebih nyaman untuk beraktivitas di dalamnya.

Pembahasan mengenai teori teritori, privasi, *personal space* maupun *territorial behavior* ini adalah untuk melihat sejauh mana gerbang dapat mengakomodasi privasi, *personal space* maupun teritorinya dan seperti apakah bentuk *territorial behavior* atau komunikasi antara ‘pemilik teritori’ dengan orang luar yang diwujudkan dalam bentuk sebuah gerbang. Gerbang merupakan salah satu cara manusia untuk menampilkan dominasi terhadap teritorinya. Penempatan gerbang dengan simbol maupun tulisan tertentu merupakan bentuk dari *territorial behavior* manusia terhadap wilayah yang mereka anggap “milik” mereka. Perilaku tersebut dilakukan untuk mendapat privasi. Privasi itu sendiri merupakan kemampuan untuk mengontrol interaksi untuk mempunyai kebebasan dan mencapai hasrat dalam berinteraksi. Dalam teritori kemudian dilihat apakah pembentukan gerbang dapat mengakomodasi bentuk dari privasi itu. Karena pencapaian dari privasi adalah salah satu hal yang ingin dicapai oleh teritori yang dalam hal ini berupa *cluster-cluster* perumahan. Bentuk privasi dapat berbeda-beda dan bergantung dari kebutuhan masyarakat maupun individualnya.

⁴⁴ Bell, Fisher, Baum, and Greene, *Environmental Psychology*, hal 281.

2.4 KESIMPULAN TEORI

I.GERBANG	II.PERILAKU (<i>coping behavior</i>)	III.TERITORI
1. Pembentukan <i>cluster</i> (aspek fungsional, simbolik dan prestise)	2. Adaptasi	3. Jenis teritori (primer, sekunder dan publik)
4. Permasalahan individualisme	5. Adjustment	6. Fungsi teritori (keamanan, identitas, stimulasi dan <i>frame of reference</i>)
7. Gerbang sebagai ruang interaksi warga	8. Stress	9. Privasi
10. Gerbang sebagai pertahanan dan pengusiran terhadap orang luar	11. Pengaruh terhadap objek fisik dan individu	12. Pertahanan teritori (<i>prevention, reaction</i> dan pembatas sosial)
13. Bentuk <i>cluster</i> ideal	14. Territorial behavior	15. Pelanggaran teritori (<i>Invasion, violation</i> dan <i>contamination</i>)
16. Identifikasi karakter		17. Defensible space
18. Batas (fisik & psikologis) sebagai peralihan perasaan		
19. Tipe-tipe gerbang (territorial gate & not territorial gate)		

Hubungan antar aspek:

- a) 1, 4, 6, 9 (I dan III)
- b) 1, 2, 5, 14 (I dan II)
- c) 2, 5, 7, 10, 13 (I dan II)
- d) 2, 5, 6, 9 (II dan III)
- e) 3, 6, 9, 13, 16, 18 (I dan III)
- f) 10, 12, 14, 15, 17 (I, II dan III)
- g) 3, 7, 14, 18, 19 (I, II dan III)

Berikut merupakan penjelasan dari hubungan-hubungan antar aspek-aspek tersebut:

- a) Gerbang dapat mempunyai beragam bentuk (baik nyata maupun simbolik, tertutup maupun terbuka) dan gerbang akan selalu dikaitkan dengan

Universitas Indonesia

teritorinya karena gerbang merupakan bagian dari teritori tersebut. Gerbang di dalam perumahan *cluster* dibuat untuk mencapai privasi. Tetapi terkadang privasi yang dibuat justru menyebabkan tingginya individualisme warganya. Kemudian gerbang juga harus memenuhi fungsi dari teritorinya. Aspek fungsional pada gerbang sebenarnya untuk mencapai fungsi keamanan teritori. Lalu aspek simbolik gerbang untuk mencapai identitas teritori, sedangkan aspek prestise dicapai dalam fungsi *stimulation* dan *frame of reference*.

- b) Pembentukan gerbang pada perumahan *cluster* dipengaruhi maupun mempengaruhi *coping behavior*. *Coping behavior* ini dapat dilihat dari adaptasi, *adjustment* maupun stress yang terjadi pada perumahan *cluster* tersebut. Dengan melihat bagaimana *coping behavior* ini berlangsung, maka akan terlihat pengaruh pembentukan gerbang dalam gerbang terhadap perilaku warga di dalam *cluster*.
- c) Perbedaan antara gerbang pada perkampungan dan perkotaan sebenarnya terletak pada fungsi gerbangnya. Pada perkampungan gerbang dijadikan ruang interaksi warga sedangkan pada perkotaan kehadiran gerbang justru menjadikan kurangnya interaksi dan menambah individualisme. Hal ini mungkin dikarenakan adanya pemisahan dalam bentuk *cluster-cluster* dan fenomena gerbang dalam gerbang. Fenomena tersebut dirasa sebagai wujud dari *coping behavior* yang kemudian menimbulkan adanya penyesuaian baik dalam bentuk adaptasi, *adjustment* maupun stress dari warganya.
- d) Proses adaptasi dan *adjustment* terjadi karena ketidakpuasan warga terhadap teritorinya. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan akan fungsi teritori masih belum tercapai sehingga terjadilah penyesuaian baik terhadap objek fisik maupun individunya. Penyesuaian objek fisik di sini merupakan penyesuaian terhadap wujud gerbang. Sedangkan penyesuaian individunya yang kemudian menyebabkan perilaku-perilaku tertentu dari warga di dalam maupun di luar teritori tersebut.
- e) Jenis teritori dapat menentukan tingkat privasi. Pada teritori primer tingkat privasi akan semakin tinggi sedangkan pada teritori publik tingkat privasi

akan semakin kecil. Selain itu tingkat privasi juga ditentukan oleh batas yang dibuat (fisik dan psikologis). Penggunaan batas ini bergantung dari identifikasi karakter yang ingin ditonjolkan pada perumahan *cluster* tersebut. Batas ini dapat dilihat dalam gerbang dan teritorinya (*cluster*). Kemudian batas juga dibuat untuk mempertegas keberadaan teritori dan mencapai fungsi dari kehadiran teritori tersebut.

- f) Gerbang sebagai bentuk pengusiran dan pertahanan menunjukkan adanya kehadiran teritori yang dilindungi. Pertahanan teritori ini selain diwujudkan dalam bentuk fisik gerbang bisa juga diwujudkan dalam sistem keamanan pada gerbang, baik dengan cara *prevention*, *reaction* dan pembatasan sosial. Sehingga adanya pertahanan ini kemudian mempengaruhi perilaku baik warga di luar atau warga di dalam teritori.
- g) Jenis gerbang (*territorial gate* dan *not territorial gate*) ditentukan berdasarkan batas-batasnya. Di mana batas ini dibentuk oleh *territorial behavior* dari komunitas di dalam teritorinya. Sedangkan *Territorial behavior* terbentuk karena ingin mencapai fungsi-fungsi pembentukan teritori baik untuk keamanan, identitas, *stimulation* dan *frame of reference*. Dengan melihat perilaku dalam teritori tersebut, maka kita bisa melihat juga peran gerbang bagi warganya. Adanya bentuk interaksi yang berbeda dalam *territorial behavior* di antara grup maupun di dalam grup bergantung dari privasi baik individu dan grup.

Dari semua teori baik mengenai gerbang, teritori maupun perilaku, penulis kemudian mengambil kesimpulan bahwa ketiga hal ini bisa saling berkaitan satu sama lainnya (skema 2).. Di mana pembentukan gerbang yang dipengaruhi maupun mempengaruhi *coping behavior*. *Coping behavior* ini dapat dilihat dari adaptasi, *adjustment* maupun stress yang terjadi pada perumahan *cluster*. Dengan melihat bagaimana *coping behavior* ini berlangsung, maka akan terlihat pengaruh pembentukan gerbang dalam gerbang terhadap warga di dalam *cluster*. Penyesuaian (*coping behavior*) tersebut merupakan wujud untuk mencapai teritori yang ideal menurut warga atau komunitasnya. Sehingga terjadilah penyesuaian dari komunitas terhadap teritori maupun teritori terhadap komunitasnya. Penyesuaian ini bisa dilihat secara fisik maupun psikologis.

Universitas Indonesia

seperti adanya perubahan wujud gerbang maupun batas-batas dari teritori tersebut. Sedangkan penyesuaian psikologis lebih bersifat perubahan perilaku dari warga baik di dalam teritori maupun di luar teritori.



Skema 2: Bagan hubungan gerbang, perilaku dan teritori. Sumber: Dok. Pribadi.

BAB 3

STUDI KASUS PERUMAHAN RAFFLES HILL

Studi kasus bertujuan untuk melihat dan memahami teori yang berkaitan dengan fenomena gerbang di dalam gerbang pada kenyataan di lapangan. Studi kasus dilakukan terhadap perumahan *cluster* yang mempunyai sistem gerbang di dalam gerbang. Pembuatan gerbang tersebut sudah dipikirkan oleh *developer* dan disesuaikan dengan konsep perumahan tersebut. Dalam studi kasus pada jenis perumahan *cluster* ini penulis ingin melihat sejauh mana pertimbangan *developer* dalam membentuk perumahan dengan sistem ini dan tanggapan penghuni atau komunitasnya dengan sistem perumahan yang membentuk gerbang di dalam gerbang.

Studi kasus dilakukan dengan memilih beberapa gerbang dan teritorinya pada perumahan *cluster*, yakni perumahan Raffles Hill. Metode penyajian studi kasus ini adalah dengan melakukan deskripsi kasus kemudian baru melakukan analisis pada kasus tersebut. Deskripsi kasus dibagi dalam 2 bagian, yakni deskripsi data umum dan data fisik perumahan Raffles Hill. Data fisik didapat dari hasil pengamatan lapangan. Kemudian penulis juga melakukan wawancara baik dengan penghuni maupun dengan pengelola perumahan tersebut.

3.1 DATA UMUM

Perumahan Raffles Hill terletak di daerah Cibubur. Perumahan ini merupakan perumahan untuk masyarakat berbagai lapisan yang menawarkan sistem *cluster*. Artinya, sejumlah rumah dengan tipe dan harga yang relatif sama dikonsentrasikan pada satu areal tertentu. Sistem *cluster* tersebut menempatkan sejumlah rumah pada suatu areal dengan satu akses keluar masuk untuk keamanan warganya.

Keasrian alam menjadi jualan utama berbagai pengembang Raffles Hill tersebut yang menawarkan alam yang asri, udara yang sejuk, tenang, lingkungan yang nyaman dan bebas dari banjir kepada calon pembeli mereka. Perumahan ini memiliki akses dari pintu tol Cibubur yang hanya berjarak 900 meter atau 3 menit perjalanan normal, menjadi jualan utama perumahan kelas menengah atas ini.

Universitas Indonesia

Tentu saja dibarengi dengan lingkungan yang asri, nyaman dan tenang khusus untuk hunian.

Manajemen Raffles Hill mematok harga jual rumah Rp 210 juta pada cluster Edelweis dengan luas tanah 90 meteran. Paling mahal adalah cluster Boulevard Size yang harganya mencapai Rp 2,3 miliar dengan luas tanah lebih dari 500 meter. Perumahan ini diperuntukkan bukan hanya bagi kalangan menengah atas namun juga kalangan menengah. Saat ini Raffles Hills sudah membangun sekitar 1.500 rumah di atas lahan 145 hektar tahap I dan II sejak tahun 1995. Pada tahap III yang dikerjakan mulai tahun 2006, rumah-rumah tipe minimalis lebih ditonjolkan.

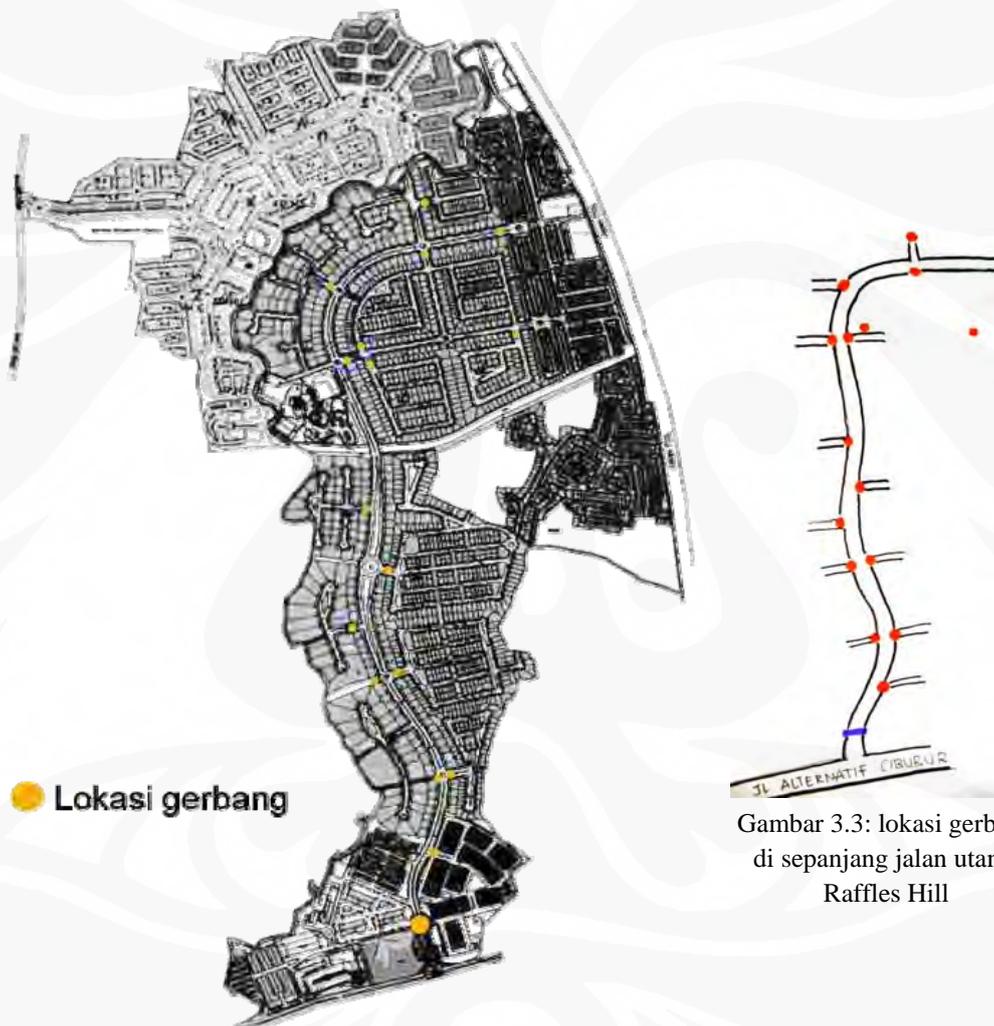
Raffles Hill mengusung konsep perumahan bintang lima yang eksklusif dengan fasilitas lengkap. Pembuatan gerbang juga mengesankan semakin eksklusifnya perumahan ini. Gerbang-gerbang tersebut diakui oleh pihak pengembang dibuat agar tidak ada ‘tamu tak diundang’ yang bisa mengganggu kenyamanan penghuni. Karena perumahan ini ingin menciptakan sebuah harmoni dan ketenangan bagi penghuni setelah melakukan aktivitas mereka di luar. Seperti slogan mereka yaitu “Everyday is a Holiday”, yang ingin menciptakan suasana liburan setiap harinya bagi penghuni mereka. Hal ini juga diperkuat dengan fasilitas-fasilitas yang cukup lengkap seperti *sport club*, *kids club*, *bistro*, *spa* dan *minimarket* merupakan salah satu upaya pengembang untuk memanjakan penghuninya.



Gambar 3.1: Pemetaan *cluster* pada perumahan Raffles Hill

3.1.1 Data Fisik

Pada perumahan Raffles Hill sebagian besar gerbang terletak di sisi jalan utama pada kompleks ini (gambar 3.2). Hal ini menandakan bahwa titik-titik yang dilindungi dengan gerbang adalah pada akses-akses yang memotong jalan utama tersebut (gambar 3.3). Disini *developer* menandai setiap batas yang mempunyai makna penting – batas dari cluster bangunan, sebuah lingkungan, sebuah halaman – dengan gerbang yang baik di mana terdapat titik-titik utama jalan yang melewati batasan tersebut.



Gambar 3.2 : Peta Raffles Hill

Batas pada teritori ini merupakan gabungan dari batas fisik maupun simbolik. Batas fisik seperti terlihat pada *entrance* Raffles Hill, yakni menggunakan sungai kecil dan membuat perbedaan kontur (gambar 3.4).



Gambar 3.4: Batas antara jalan alternatif Cibubur dengan perumahan Raffles Hill.



Gambar 3.5: Batas antar *cluster*.

Walaupun tidak menggunakan batas fisik namun batas-batas simbolik ini juga dilakukan untuk melindungi dan mengamankan perumahan Raffles Hill dari gangguan pada jalan raya alternatif cibubur. Selain sebagai pengaman batas, penggunaan kontur juga dijadikan sebagai peredam suara-suara bising dari arah jalan raya.

Kemudian penggunaan batas fisik seperti dinding (gambar 3.5) yaitu digunakan pada bagian *cluster* yang berbatasan *cluster* lainnya. Karena masih terdapat tanah-tanah kosong sehingga dinding pembatas ini menjadi jelas terlihat.

Penggabungan antara batas fisik dan simbolik juga jelas terlihat pada batas-batas luar yang membatasi perumahan Raffles Hill dengan area di luar perumahan tersebut. area di luar perumahan Raffles Hill yang berbatasan langsung dengan perumahan tersebut antara lain tanah kosong, dan rumah-rumah penduduk sekitar. Di sini digunakan dinding tinggi dengan dilapisi pepohonan (gambar 3.6). Sehingga batas fisiknya tertutup oleh pohon-pohon yang berderet yang sekaligus membentuk pagar tanaman.



Gambar 3.6: Contoh penggunaan atas batas fisik dan simbolik Dok. Pribadi



- Gerbang ditutup dan tidak dijaga
- Gerbang ditutup dan ada penjaga
- Gerbang terbuka dan tidak dijaga

Gambar 3.7: gambar pemetaan berdasarkan pengamanan pada gerbang *cluster*. Dok. Pribadi

Gerbang pada perumahan ini penulis bagi menjadi beberapa tipe (gambar 3.7), yakni gerbang ditutup dan tidak dijaga, gerbang ditutup dan dijaga, dan gerbang terbuka dan tidak dijaga. Pembagian tipe gerbang ini berdasarkan tingkat keamanannya. Gerbang yang ditutup dan tidak dijaga adalah gerbang yang selalu dalam keadaan tertutup dan menjadi jalan buntu. Gerbang jenis ini menyebabkan tertutupnya jalan sehingga digunakan sebagai tempat parkir oleh warga (gambar 3.8).



Gambar 3.8: Contoh gerbang ditutup dan tidak dijaga



Gambar 3.9: Contoh gerbang ditutup dan dijaga

Untuk gerbang jenis kedua yakni gerbang ditutup dan ada penjaga (gambar 3.9) merupakan gerbang yang menggunakan sistem buka-tutup pada saat ada orang yang ingin lewat. Gerbang ini selalu dijaga selama 24 jam oleh petugas keamanan (satpam) yang dipekerjakan oleh pihak pengelola perumahan Raffles Hill. Petugas keamanan biasanya terdiri dari satu atau dua orang dan bertugas

secara bergantian. Gerbang jenis ini terdapat pada jenis *cluster* kecil yang mempunyai 70-100 rumah.



Gambar 3.10: Contoh gerbang terbuka dan tidak dijaga

Jenis gerbang terakhir adalah gerbang terbuka dan tidak dijaga (gambar 3.10). Gerbang ini merupakan gerbang yang selalu dalam keadaan terbuka dan tidak ada pengawasan pada gerbang ini. Sehingga pada jenis ini tingkat keamanannya adalah yang paling rendah dibanding jenis gerbang lainnya. Gerbang ini terdapat pada gerbang di *cluster* besar (gabungan dari beberapa *cluster* kecil). Gerbang ini sengaja dibiarkan terbuka karena sudah terdapat gerbang pada setiap *cluster* kecil di dalamnya.

3.2 WAWANCARA & PENGAMATAN



Gambar 3.11 : Rumah responden 1



Gambar 3.12 : Foto komunitas gerbang

Kehadiran gerbang di perumahan ini merupakan perwujudan dari sistem keamanan. Developer perumahan ini membentuk sistem *cluster* dengan kehadiran gerbang adalah untuk mengontrol daerah-daerah masuk agar kompleks perumahan

ini menjadi aman dan nyaman bagi penghuninya. Namun pada kenyataannya ada beberapa permasalahan yang ditimbulkan dengan kehadiran gerbang ini.



Gambar 3.13: foto jalan di depan rumah responden 2

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, penulis melihat beberapa kasus seperti timbulnya komunitas baru, yakni ‘komunitas gerbang’ atau sekumpulan orang yang sering ‘nongkrong’ di gerbang. Komunitas ini bukan merupakan penghuni dari kompleks perumahan Raffles Hills melainkan petugas keamanan, tukang ojek, maupun beberapa PKL yang menjajakan makanan. Hal ini hadir dalam sebuah gerbang karena adanya gardu atau pos pada gerbang tersebut. Kehadiran gardu ini adalah sebagai tempat menjalin komunikasi. Penulisnya kehadiran gardu pada gerbang tersebut tidak digunakan oleh penghuni dan justru digunakan oleh orang ‘luar’.

Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa responden yakni beberapa penghuni perumahan Raffles Hills. Wawancara kepada penghuni untuk melihat sejauh mana gerbang-gerbang tersebut memberi dampak kepada mereka dan juga melihat sejauh mana kehadiran penghuni tersebut memberi dampak pada sebuah gerbang.

Saya melakukan wawancara dengan ibu Nadya (responden 1) yang merupakan salah satu penghuni di *cluster* Pleasant. Beliau merupakan ibu rumah tangga yang berumur 26 tahun dan mempunyai 1 orang anak laki-laki berusia 2 tahun. Beliau tinggal dirumah dengan suami, anak, 1 orang baby sitter dan 1 orang pembantu. Untuk menuju rumah Ibu Nadya ini jumlah gerbang yang harus dilewati adalah tiga gerbang. Yang pertama adalah gerbang utama, gerbang *cluster* besar (gerbang tidak dijaga dan tidak ditutup), kemudian gerbang *cluster* kecil (gerbang dijaga dan ditutup). Namun pada saat saya tanyakan kepada Ibu

Universitas Indonesia

Nadya menurutnya ia hanya merasa melewati dua lapis gerbang saja, yakni gerbang utama dan gerbang *cluster*-nya. Hal ini menandakan bahwa gerbang kedua (gerbang yang tidak dijaga dan tidak ditutup) tidak dianggap kehadirannya oleh Ibu Nadya ini.

Responden 1 ini merasa kehadiran gerbang tersebut memang memberikan rasa aman terhadapnya. Untuk menuju ke rumahnya dia harus memasuki 3 buah gerbang terlebih dahulu. Kemudian menurutnya banyak tamu yang mengeluh dengan kehadiran gerbang tersebut karena pada saat melewati gerbang yang selalu dijaga oleh petugas keamanan tersebut mereka harus ditanyai apa kepentingannya dahulu. Hal ini selalu dilakukan setiap memasuki sebuah gerbang. Sehingga jika terdapat 3 lapis gerbang maka orang tersebut akan ditanyai sebanyak 3 kali.

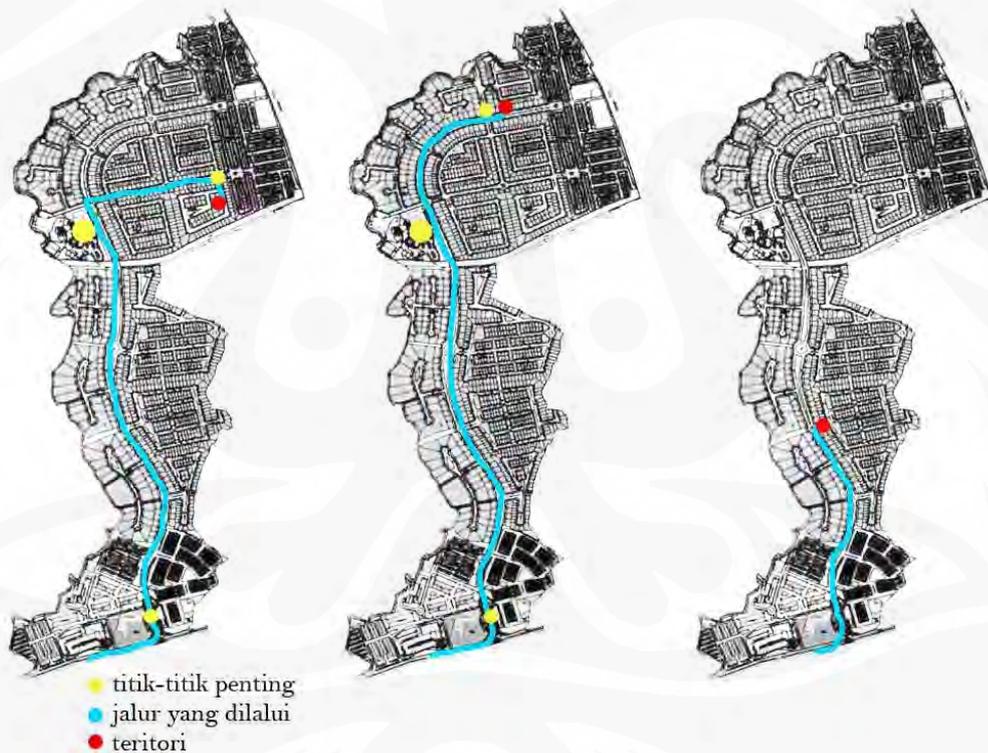
Menurut responden 1 kehadiran ‘komunitas gerbang’ atau orang-orang yang sering berkumpul di gerbang dirasanya sedikit mengganggu kenyamanan. Kehadiran mereka justru membuat rasa tidak aman karena dianggap sebagai kumpulan orang-orang ‘luar’ yaitu di luar penghuni dan di luar pengelola itu sendiri. Karena orang-orang tersebut dapat ‘mengawasi’ rumahnya secara langsung dimana rumah responden ini terletak hanya beberapa rumah dari gerbang. Mengawasi disini bisa berarti positif yaitu untuk menjaga keamanan maupun mengawasi negatif yaitu mengamati kebiasaan sang penghuni.

Responden 2 yaitu Ibu Teti yang merupakan penghuni dari salah satu rumah yang berada di pinggir jalan utama perumahan Raffles Hills sehingga gerbang yang harus dilewati untuk menuju ke rumahnya hanya satu gerbang yakni gerbang utama. Ibu Teti tinggal di rumah tersebut bersama suami, anak perempuan umur 15 tahun, anak laki-laki umur 10 tahun dan anak laki-laki umur 7 tahun.

Walaupun rumah responden 2 terletak pada jalan utama kompleks ini namun tetap merasa aman dan tidak pernah ada kejadian yang tidak diinginkan. Menurutnya fasilitas keamanan pada gerbang utama sudah cukup memadai. Namun berbeda dari responden sebelumnya yang tidak memiliki pagar pada rumahnya, responden kedua ini justru memiliki pagar yang cukup tinggi. Hal ini dirasakan penting mengingat rumah tersebut berada pada akses utama kompleks ini, sedangkan responden pertama berada pada area yang lebih privat. Kehadiran

pagar ini merupakan salah satu wujud pengganti kehadiran gerbang. Karena area di depan rumahnya cenderung ramai dilewati orang.

Kemudian penulis juga meminta responden untuk menggambar peta menuju rumah mereka masing-masing. Di dalam peta tersebut terdapat elemen-elemen yang dianggap penting dan digambarkan secara jelas oleh mereka. Pada responden 1 elemen yang dianggap penting atau dijadikan patokan adalah gerbang utama, *sports center* dan gerbang *cluster*. Walaupun melewati 3 gerbang namun pada responden 1 gerbang kedua tidak digambarkan. Hal ini mungkin dikarenakan gerbang tersebut merupakan gerbang jenis terbuka dan tidak dijaga sehingga tidak dianggap penting olehnya. Sedangkan pada responden 2 di mana rumahnya hanya melewati 1 buah gerbang, elemen yang dianggap penting adalah gerbang utama, *sports center*, bundaran dan ruko-ruko.



Gambar 3.14: (kiri ke kanan) akses menuju rumah responden 1, akses menuju rumah responden 2 dan akses menuju komunitas gerbang.

Sedangkan bagi komunitas gerbang (tukang ojek dan pedagang) tempat pada gerbang tersebut dianggap merupakan tempat yang selalu dilewati orang pada saat keluar maupun masuk kompleks. Sehingga letak gerbang *cluster* yang juga dekat dengan gerbang utama ini dianggap cukup strategis bagi mereka.

Universitas Indonesia



Gambar 3.15: Gerbang *cluster* yang ditutup dan dibuka oleh petugas. Sumber: Dok. Pribadi.

Kehadiran gerbang juga mempengaruhi perilaku orang yang melewatinya. Hal ini penulis lihat pada saat melakukan pengamatan di gerbang tersebut. Perilaku-perilaku tersebut antara lain:

1. Orang akan cenderung memelankan laju kendaraannya pada saat melewati gerbang, walaupun gerbang tersebut tidak menggunakan polisi tidur. Ada beberapa hal yang menyebabkan ini antara lain pintu gerbang yang dibuka sedikit sehingga bila kendaraan melewatinya harus pelan-pelan. Ada juga pintu gerbang yang hanya dibuka pada saat ada yang ingin melewatinya. Hal ini berlaku untuk mobil maupun motor, namun tidak berlaku untuk pejalan kaki.
2. Untuk pejalan kaki ada 2 tipe perilaku yakni: ada yang semakin mempercepat langkahnya pada saat melewati gerbang dan ada juga yang memperlambat langkah mereka atau bahkan berhenti sebentar untuk menyapa petugas dan mengobrol. Orang yang mempercepat langkahnya, mungkin dikarenakan merasa tidak nyaman dengan kehadiran gerbang karena tidak ingin merasa diawasi baik oleh petugas maupun komunitas gerbang yang berkumpul di sana. Bisa juga dikarenakan pejalan kaki tersebut harus berjalan di jalur kendaraan pada saat melewati gerbang, sehingga mereka mempercepat langkahnya karena tidak merasa aman.
3. Kemudian bagi pejalan kaki yang memperlambat langkahnya biasanya sudah cukup dikenal mukanya oleh petugas keamanan tersebut sehingga mereka merasa perlu untuk menyapa petugas dengan sekedar

senyum atau anggukan kepala. Sedangkan orang yang berhenti bisa dibilang sebagai bagian dari komunitas gerbang juga, karena orang tersebut sudah merasa nyaman dengan kehadiran gerbang bahkan mengenal para komunitas gerbang.

4. Untuk kendaraan mobil yang melewati gerbang, beberapa melambatkan tangannya dari dalam mobil terlebih dahulu pada petugas keamanan yang berjaga di gerbang. Menurut petugas keamanan di gerbang *cluster* mereka sudah cukup hafal dengan wajah-wajah para penghuni maupun supir mereka. Sehingga mereka pasti akan menyapa para penghuni tersebut.



Gambar 3.16: Gerbang *cluster* yang ditutup. Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 3.17: Gerbang *cluster* yang ditutup dan dibuka oleh petugas. Sumber: Dok. Pribadi.

5. Ada juga kendaraan yang membuka kacanya terlebih dahulu dan menyapa petugas pada saat melewati gerbang. Hal ini dilakukan pada jenis gerbang *cluster* yang pintunya ditutup sepenuhnya (gambar 3.14). Gerbang yang ditutup seperti ini merupakan gerbang menuju area *cluster* kecil yang biasanya hanya sekitar 50 rumah.
6. Pada malam hari banyak kendaraan mengecilkan lampu kendaraan mereka pada saat melewati gerbang. Hal ini dianggap sebagai suatu bentuk kesopanan terhadap petugas keamanan yang berjaga di gerbang. Menurut mereka lampu kendaraan cukup menyilaukan mata sehingga mereka mengecilkan atau juga mematikan lampu pada saat

melewati gerbang. Namun hal ini hanya berlaku pada gerbang yang pintunya ditutup (gambar 3.15). Karena pada jenis gerbang ini petugas akan berada dekat dengan jalan untuk membukakan pintu gerbang, sehingga sinar lampu akan langsung mengarah ke mata mereka. Berbeda dari gerbang yang tidak ditutup, karena pada jenis gerbang ini petugas biasanya hanya duduk di dalam pos satpam seperti pada gerbang utama (gambar 3.17) atau terkadang tidak dijaga petugas (gambar 3.16). Sehingga lampu kendaraan dinilai tidak terlalu mengganggu karena tidak langsung mengenai petugas.

7. Untuk kendaraan roda dua atau motor terkadang justru membunyikan klakson mereka pada saat melewati gerbang. Hal ini menurut para petugas keamanan merupakan tanda bahwa pengendara motor tersebut menyapa mereka. Karena mungkin mereka tidak bisa melakukan sapaan dengan senyum karena tertutup helm atau juga sulit untuk mengangkat tangannya, sehingga mereka hanya membunyikan klakson. Perilaku ini dilakukan pada jenis gerbang yang pintunya terbuka.
8. Pada jenis gerbang yang pintunya ditutup terkadang juga kendaraan bermotor baik mobil maupun motor membunyikan klakson pada saat ingin memasuki gerbang, yaitu untuk menandakan kehadiran mereka terutama pada malam hari. Hal ini dikarenakan menurut petugas, mereka terkadang tertidur pada saat jaga malam. Walaupun pada aturannya mereka seharusnya menjaga gerbang *cluster*. Namun ada juga penghuni yang turun dari kendaraannya dan membuka pintu gerbang sendiri karena mereka pulang terlalu malam dan merasa tidak enak untuk membangunkan petugas. Walaupun pada saat mereka membuka pintu petugas tersebut akan terbangun dan menutup pintu gerbang.



Gambar 3.18: Gerbang *cluster* yang selalu dibuka. Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 3.19: Gerbang utama. Sumber: Dok. Pribadi.

Hasil dari bab ini adalah data-data yang kemudian akan dibutuhkan untuk melakukan perbandingan antara teori dengan kenyataan yang terjadi pada perumahan Raffles Hill ini. Dari hasil pengamatan dan wawancara kemudian penulis tuangkan secara deskriptif untuk menjelaskan keadaan di perumahan tersebut. Sehingga tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data yang sudah didapat.

BAB 4

ANALISIS

Setelah melakukan pengamatan dan pendataan pada studi kasus tahap selanjutnya adalah membuat analisis, yakni melakukan perbandingan antara teori dengan kenyataan yang terdapat pada studi kasus. Analisis dilakukan dengan acuan teori yang diambil dari bab sebelumnya.

Dengan melihat fungsi gerbang sebagai bagian dari teritori diharapkan bisa mendapatkan jawaban tentang sejauh mana fungsi sebuah gerbang dapat mengakomodasi warga di dalam teritorinya dan bagaimana gerbang tersebut membentuk *behavior* dari warganya. Kemudian dengan melihat maksud yang ingin dicapai oleh gerbang dan melihat tanggapan warga sehingga bisa dibandingkan apakah maksud yang ingin dicapai sudah sesuai dengan yang diinginkan oleh warganya. Sehingga kebutuhan warga terhadap gerbang dapat terlihat. Dengan menganalisis hal-hal tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang sejauh mana *coping behavior* membentuk fenomena gerbang dalam gerbang.

Perbandingan Teori dan Studi Kasus

Coping behavior (respon manusia terhadap lingkungan)⁴⁵ yang terjadi pada perumahan Raffles Hill bisa dilihat dari bagaimana perilaku warganya. Adanya perubahan perilaku pada saat melewati gerbang seperti gerakan-gerakan tubuh (lambaian tangan dan anggukan kepala), klakson kendaraan maupun mengecilkan lampu kendaraan merupakan salah satu cara mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perubahan perilaku ini hanya terjadi pada gerbang yang dijaga oleh petugas keamanan. Untuk gerbang yang tidak dijaga juga terdapat perilaku seperti memelankan laju kendaraannya. Namun intensitas perubahan perilakunya lebih kecil bila dibandingkan dengan gerbang yang dijaga. Semakin tertutup gerbang tersebut maka intensitas perubahan perilaku orang yang melewatinya akan semakin terlihat jelas.

⁴⁵ Sarlito Wiryawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, hal 107.

Di dalam *coping behavior* perubahan perilaku tersebut menandakan adanya proses adaptasi (penyesuaian individu dengan lingkungannya)⁴⁶. Di mana kehadiran gerbang yang menjadi stimulus dari perubahan perilaku tersebut (respon). Kemudian respon tersebut tergantung dari individunya. Antara warga dan tamu tentu terdapat perbedaan pada perilakunya pada saat melewati gerbang.

Untuk warga di perumahan Raffles Hill dianggap mempunyai hubungan yang akrab dengan lingkungannya. Hubungan antara manusia dengan kondisi fisik lingkungannya ini yang kemudian memberi peluang lebih besar untuk tercapainya keadaan homeostatis (keseimbangan). Dengan demikian pada perumahan Raffles Hill ini keadaan tersebut cenderung dipertahankan.⁴⁷ Sehingga mereka sudah merasa terbiasa dan akhirnya melakukan proses adaptasi tersebut. Dalam hal ini *coping behavior* pada gerbang dapat dinilai sebagai sebuah kesuksesan.

Sedangkan bagi tamu yang masih asing dengan keadaan lingkungan di Raffles Hill kemungkinan timbulnya stress jadi lebih besar. Mereka terpaksa melakukan proses penyesuaian diri dan proses penyesuaian diri ini pun bisa menambah stress. Hal ini yang lalu menyebabkan mereka mengalami kesulitan penyesuaian diri. Oleh karena itu orang tersebut akan lebih segan memasuki kawasan Raffles Hill ini. Keadaan inilah yang dimanfaatkan oleh pihak pengembang dari Raffles Hills. Gerbang dimanfaatkan sebagai batasan secara psikologis yang berhasil membuat orang cenderung menghindari kawasan tersebut.



Gambar 4.1: Contoh gerbang yang mengalami *adjustment*.

⁴⁶ Sarlito Wiryawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, hal 48.

⁴⁷ Sarlito Wiryawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, hal 107.

Kemudian ada juga penyesuaian perilaku (adaptasi) yang dilakukan oleh warga di luar perumahan Raffles Hill seperti pedagang kaki lima. Walaupun kompleks ini menjadi tertutup karena adanya sistem *cluster* dengan gerbang dalam gerbang namun mereka tetap berusaha berjualan dengan cara ‘nongkrong’ di beberapa gerbang yang mereka anggap letaknya strategis. Dengan cara ini mereka tidak perlu memasuki teritori dalam gerbang namun tetap dapat berjualan. Berbeda dari pedagang yang berjualan di perumahan yang tidak tertutup, mereka biasanya berkeliling ke tiap-tiap rumah. Hal ini juga salah satu bentuk *coping behavior* dari pedagang-pedagang tersebut, karena mereka menyesuaikan diri dengan keadaan di lingkungan perumahan tersebut.

Lalu terlihat juga adanya penyesuaian keadaan lingkungan terhadap individu (*adjustment*). *Adjustment* di sini terjadi pada gerbang yang agak ditelantarkan. Maksudnya adalah gerbang ini tidak dijaga dan selalu dalam keadaan yang dibuka. Menurut hasil wawancara dengan satpam, awalnya gerbang ini juga dijaga namun seiring gerbang ini tidak dijaga lagi oleh petugas keamanan. Gerbang ini letaknya pada *cluster* besar, sehingga masih terdapat gerbang-gerbang *cluster* lain di dalamnya. Tidak adanya penjagaan di sini disebabkan karena adanya gerbang menuju ke masing-masing *cluster* kecil di dalam *cluster* besar tersebut sehingga gerbang pada *cluster* besar dianggap tidak diperlukan.

Proses adaptasi dan *adjustment* pada perumahan Raffles Hills ini terjadi untuk menyesuaikan keadaan di perumahan tersebut. Adanya perubahan perilaku pada saat melewati gerbang juga ditentukan oleh batas-batas yang dibentuk. Di mana pada studi kasus terlihat bahwa batas fisik seperti pagar dan portal pada gerbang membuat orang segan untuk masuk ke dalam area tersebut. Selain itu batas di sini juga digunakan untuk mempertegas teritori.

Dalam gambar 4.1 merupakan salah satu contoh gerbang jenis *horizontal territorial*. Di mana gerbang *cluster* merupakan gerbang yang mempunyai hubungan antar *neighbour*. Sehingga gerbang-gerbang pada *cluster* di perumahan Raffles Hill ini merupakan gerbang jenis pertama yakni *out/out horizontal territorial*. Hubungan-hubungan yang terjadi pada gerbang jenis ini pun tidak terlalu intim karena merupakan teritori yang mengarah ke teritori sekunder dan publik. Dalam hal ini hubungan antara gerbang dengan komunitasnya ternyata

ditentukan juga oleh jenis teritorinya. Gerbang pada kompleks ini dianggap sebagai teritori yang lebih bersifat publik sehingga kepekaan warga terhadap kehadiran gerbang sebagai ruang interaksi warga hilang dan tingkat individualisme meningkat di sini. Tidak seperti pada gerbang di perkampungan yang dijadikan sebagai ruang interaksi sehingga rasa kekeluargaan dan keakraban dari warga perkampungan tersebut tetap terasa.



Gambar 4.2: Rumah-rumah yang menjadi bagian dari *cluster* besar.

Lalu pada gambar 4.2 terlihat perbedaan pada rumah di mana terdapat dua lapis gerbang yang harus dilewati dengan yang terdapat satu lapis gerbang. Pada rumah dengan satu lapis gerbang digunakan batas fisik yaitu menggunakan pagar di halaman rumahnya. Sedangkan rumah dengan dua lapis gerbang menggunakan batas-batas simbolik seperti perbedaan level antara halaman rumah dengan jalan, maupun perbedaan material untuk menandakan perbedaan teritori. Karena rumah adalah teritori yang bersifat primer sedangkan jalan di depannya adalah teritori sekunder. Hal ini menandakan adanya pengaruh yang diberikan gerbang terhadap batas sebuah rumah.

Untuk perumahan di dalam *cluster* penulis melihat adanya perbedaan dengan perumahan yang tidak berada di dalam *cluster* (berada di jalan utama perumahan Raffles Hill), yaitu pada area perumahan di dalam *cluster* sifatnya lebih privat dibanding yang berada di sisi jalan utama Raffles Hill. Adanya anak-anak kecil yang dibiarkan bermain dan berlari-larian di dalam *cluster* menandakan rasa aman yang ditimbulkan oleh *cluster* tersebut. Kehadiran gerbang yang ditutup dan selalu dijaga menjadi faktor utama timbulnya rasa aman untuk membiarkan anak-anak mereka bermain di jalan. Karena gerbang di sini membatasi akses sehingga membuat jalan di dalam *cluster* lebih jarang dilewati oleh kendaraan bila dibandingkan dengan jalan utama Raffles Hill.

Adanya proses *adjustment* dan adaptasi di atas merupakan penanda suksesnya *coping behavior* bagi warga di dalam perumahan Raffles Hill. Namun tidak semua *coping behavior* ini bisa dianggap sukses. Karena bagi tamu yang ingin memasuki Raffles Hill sistem gerbang dalam gerbang dianggap terlalu mengganggu yang kemudian menimbulkan *stress* dalam diri mereka. Tekanan-tekanan energi dalam dirinya meningkat sehingga orang itu harus melakukan *coping behavior* untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya⁴⁸. Gagalnya *coping behavior* ini menyebabkan stress berlanjut dan dampaknya bisa berpengaruh pada kondisi individu maupun persepsi individu terhadap perumahan Raffles Hill ini. Menurut beberapa tamu yang penulis wawancarai keadaan tersebut membuat mereka tidak nyaman dan mereka tidak suka dengan sistem tersebut.

⁴⁸ Sarlito Wiryawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, hal 48.



Gambar 4.3: Zoning jalan di Raffles Hill

Ketidakhadiran *common land* pada area *cluster* membuat warga *cluster* harus menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya tersebut (adaptasi). Sebagai contoh jalan di dalam *cluster* dirubah menjadi ruang publik untuk area anak-anak bermain dan jalan-jalan pada pagi dan sore hari. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Christopher Alexander dimana menurutnya *cluster* yang ideal harus mempunyai *common land* dan terdiri dari 8-12 rumah⁴⁹. Kemudian jumlah rumah di masing-masing *cluster* pada perumahan Raffles Hill rata-rata adalah 70 sampai 100 rumah. Banyaknya unit pada tiap *cluster* dan ketidakhadiran *commonland* ini yang menimbulkan kurangnya interaksi pada warga di tiap *cluster*. Warga jadi lebih sulit untuk mengenal dan sulit berinteraksi dengan tetangga di *cluster* yang sama.

Banyaknya jumlah rumah pada masing-masing *cluster* juga menjadi penyebab ketidak intiman antar warganya. Lalu tidak terdapatnya *common land* pada masing-masing semakin menimbulkan sifat individualisme warganya. Kemudian dalam kasus ini setiap *cluster* memiliki gerbang, di mana warga dalam satu *cluster* tersebut berada di dalam grup yang harus berbagi dalam lingkungan yang lebih besar. Walaupun keberadaan gerbang disini menimbulkan identitas dari grup-grup tersebut namun sayangnya juga menimbulkan kesenjangan antar *cluster* karena adanya perbedaan sistem keamanan pada beberapa gerbang *cluster*.

⁴⁹ Christopher Alexander, *A Pattern Language*, hal 198.

Aspek fungsional, simbolik maupun prestise merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi kehadiran gerbang. Aspek tersebut juga mempengaruhi bentuk, sistem keamanan maupun akses dari gerbang itu sendiri. Aspek-aspek itu juga berkaitan dengan fungsi dari teritorinya, yakni keamanan, identitas, *stimulation* dan *frame of reference*. Aspek fungsional pada kompleks ini bisa terlihat pada fungsi keamanan gerbang. Kemudian aspek simbolik terlihat pada identitas gerbang. Sedangkan aspek prestise dapat dilihat dari *stimulation* maupun *frame of reference* gerbang. Fungsi tersebut antara lain:

1. Keamanan

Fungsi *security* atau keamanan ini sangat terlihat ditonjolkan oleh gerbang pada perumahan Raffles Hills ini. Hal ini terlihat dari sistem penjagaan pada gerbang, dimana setiap gerbang rata-rata dijaga oleh 1-2 orang petugas keamanan kompleks ini.

Pembagian gerbang dilakukan berdasarkan jenis pengamanannya yaitu ada gerbang yang selalu ditutup dan tidak dijaga, gerbang yang ditutup namun terdapat penjaga, maupun gerbang terbuka dan tidak dijaga. Gerbang yang selalu ditutup dan tidak dijaga bertujuan untuk mengurangi akses keluar masuk pada *cluster*. Sehingga hanya terdapat satu akses menuju setiap *cluster* agar lebih mudah diawasi dan dikontrol. Namun gerbang ini menjadi sebuah jalan buntu dan seringkali digunakan sebagai tempat parkir karena aksesnya yang tertutup tersebut.

Lalu gerbang yang ditutup dan ada penjaga artinya gerbang ini hanya akan dibuka bila ada kendaraan yang lewat. Gerbang jenis ini terdapat pada jenis *cluster* kecil yang mempunyai 70-100 rumah. Pada gerbang ini setiap penjaga diwajibkan mengenali wajah-wajah penghuni rumah di dalam *cluster*. Sistem keamanan pada gerbang ini hanya berdasarkan pada ingatan dari penjaga gerbang. Penjaga pada gerbang ini juga mempunyai data penghuni yang ada di *clusternya*. Data penghuni ini meliputi alamat rumah dan nama penghuni (pemilik rumah). Hal ini dikarenakan gerbang juga terkadang dijadikan pusat informasi bagi pengunjung atau tamu. Untuk para tamu yang ingin masuk akan ditanyai

apa kepentingannya oleh petugas keamanan di gerbang *cluster* ini setelah itu baru dipersilahkan untuk masuk.

Untuk gerbang terbuka dan tidak dijaga merupakan gerbang dari *cluster* besar (gabungan dari beberapa *cluster* kecil). Gerbang ini sengaja dibiarkan terbuka karena sudah terdapat gerbang pada setiap *cluster* kecil di dalamnya.

Keamanan pada gerbang ini juga dapat dilihat dari peletakan masing-masing gerbang. Setiap gerbang ditempatkan pada jalan menuju *cluster* baik jenis *cluster* dengan jumlah rumah yang banyak maupun yang sedikit selalu ditandai dengan kehadiran gerbang. Hal ini dilakukan untuk menjaga setiap jalan masuk menuju *cluster* agar dapat mengontrol orang yang masuk ke daerah tersebut.

Sedangkan untuk fungsi keamanan pada gerbang utama sebenarnya hanya sebagai **pembatas sosial** (menyaring tamu yang tidak diundang dengan interaksi sosial tertentu). Contohnya pada gerbang utama yang bertuliskan "Harap menunjukkan kartu identitas anda", untuk orang-orang yang sudah terbiasa melewati gerbang ini tentu mereka tidak akan berhenti dan menunjukkan kartu identitas. Namun bagi yang baru pertama kali memasuki area ini, mereka akan merasa canggung dan berhenti untuk membuka kaca lalu memberikan kartu identitas mereka. Padahal jika mereka tidak berhenti pun sebenarnya petugas tidak akan mengetahui mana yang penghuni dan mana yang bukan karena tidak ada yang membedakan.

Fungsi keamanan pada gerbang di perumahan Raffles Hill memang terasa sangat ditonjolkan. Namun seperti pada pembahasan sebelumnya terjadi beberapa penyesuaian lingkungan terhadap warganya (*adjustment*), yakni adanya penutupan akses pada beberapa gerbang dan ada gerbang yang tidak dijaga petugas keamanan. Hal ini menandakan adanya *coping behavior* yang terjadi karena fungsi keamanannya. Pada kasus penutupan akses di beberapa gerbang hal ini dikarenakan pihak pengelola Raffles Hill ingin mengontrol akses. Sehingga akses ke setiap *cluster* hanya terdapat satu yakni untuk keluar dan masuk *cluster*. Sedangkan pada gerbang yang

Universitas Indonesia

tidak dijaga, *adjustment* terjadi karena sistem pengamanan yang berlapis tersebut dinilai berlebihan oleh warganya. Sehingga pihak pengelola melakukan penyesuaian dengan menghapus sistem penjagaan pada gerbang tersebut.

Sistem keamanan pada gerbang di Raffles Hill juga dapat memberikan **privasi** pada penghuninya. Hal ini dikarenakan kehadiran gerbang jadi membatasi teritori mereka sehingga tidak semua orang bisa masuk ke teritori tersebut. Semakin banyak lapisan gerbang yang dilalui maka semakin privat teritorinya. Seperti pada contoh *cluster* rumah dengan tiga lapis gerbang menyebabkan semakin sedikitnya orang maupun kendaraan yang lalu lalang di *cluster* tersebut.

2. Identitas

Fungsi kedua adalah memberikan identitas teritori pada setiap gerbang. Hal ini bisa dilihat dari wujud gerbang tersebut.



Gambar 4.4: Gambar gerbang utama



Gambar 4.5: Air mancur pada entrance Raffles Hill

Pada gerbang utama merupakan wujud identitas yang ingin dibangun oleh kompleks perumahan ini yakni sebuah kompleks perumahan yang nyaman, tenang dan berkelas.

Sebuah perumahan yang nyaman dan tenang diwujudkan dengan kehadiran air mancur di gerbang utama. Elemen air dapat melambangkan ketenangan. Hal ini juga sebagai sebuah peralihan dari jalan raya yang sesak dan ribut menuju kompleks perumahan yang tenang dan nyaman.



Gambar 4.6: Patung singa pada air mancur



Gambar 4.7: Patung manusia pada gerbang utama

Kemudian kehadiran beberapa bagian pada gerbang utama yang menunjukkan identitas Raffles Hills, seperti adanya kehadiran patung singa seolah memberikan identitas bahwa perumahan ini merupakan sebuah perumahan yang aman dan dijaga secara ketat. Lalu patung orang yang mengangkat tangannya seolah melambangkan kebebasan yaitu bahwa perumahan ini dapat memberikan kebebasan dan rasa nyaman bagi para penghuninya. Selain itu kehadiran patung-patung ini juga mengingatkan pada arsitektur klasik, yang sering dianggap sebagai sesuatu yang eksklusif dan berkelas. Hal itulah yang ingin ditampilkan oleh perumahan Raffles Hills ini sebagai identitas dari kompleks mereka.

Kemudian terdapat juga tulisan-tulisan pada gerbang utama tersebut yakni tulisan Raffles Hills yang cukup besar dan dapat dilihat dari jalan raya semakin menegaskan identitas dari teritori tersebut.

Untuk gerbang *cluster* bentuknya menyesuaikan dengan konsep *cluster* di dalamnya. Sehingga setiap gerbang bisa memiliki bentuk-bentuk yang berbeda walaupun jaraknya berdekatan.



Gambar 4.8: Gerbang *cluster* Royal Land



Gambar 4.9: Gerbang *cluster* Jade Spring



Gambar 4.10: Gerbang *cluster* Emerald Crown

Gambar 4.9 dan 4.10 merupakan gambar *cluster* gerbang dan salah satu rumah di dalamnya. Bila diperbandingkan antara gerbang dan rumah terlihat mirip. Dominasi warna abu-abu dan putih sama-sama terdapat pada keduanya. Kemudian adanya elemen horizontal dan vertikal yang membentuk keduanya pun sama baik bentuk maupun warnanya.



Gambar 4.11: Rumah pada *cluster* Pleasant



Gambar 4.12: Gerbang *cluster* Pleasant

3. *Stimulation*

Untuk fungsi *stimulation* merupakan yang berkaitan dengan pemenuhan diri dan aktualisasi diri. Fungsi ini juga dikaitkan dengan aspek prestise. Di mana dalam beberapa gerbang di Raffles Hill terlihat aspek ini cukup ditonjolkan.

Pada gerbang utama pemenuhan dan aktualisasi diri terlihat pada bentuk dari gerbang tersebut. Penggunaan patung-patung pada gerbang utama sebagai sebuah bentuk aktualisasi diri dari perumahan Raffles Hill ini. Kehadiran patung sebagai bagian dari gerbang tersebut juga

menampilkan adanya prestise yang sekaligus menunjukkan bentuk elegan dan mewah pada gerbang utama.



Gambar 4.13: Gerbang *cluster* Royal Spring

Pada gerbang *cluster* aktualisasi dan pemenuhan diri terlihat berbeda-beda pada setiap gerbang. Penulis membandingkan contoh kasus di gerbang ditutup dan dijaga dengan gerbang dibuka dan tidak dijaga. Dalam gerbang yang ditutup nilai prestise dari teritorinya terlihat lebih besar. Hal ini dikarenakan adanya sistem keamanan yang baik pada gerbang tersebut juga menampilkan nilai-nilai prestise. Sehingga orang akan merasa bahwa teritori di dalam *cluster* tersebut mempunyai nilai yang berharga sehingga harus dijaga dengan ketat. Ini adalah bentuk pemenuhan dan aktualisasi dari teritori yang diberikan oleh pihak pengelola Raffles Hill kepada warga *cluster* tersebut.



Gambar 4.14: Gerbang *cluster* Emerald Crown yang ditulisi himbauan-himbauan.

Pada gerbang *cluster* Royal Spring (gambar 4.13), aspek prestise dan aktualisasi diri lebih terasa dibanding dengan *cluster* lainnya. Pada gerbang tersebut terdapat tulisan besar Royal Spring yaitu nama dari *cluster* tersebut. Penamaan cluster tersebut selain sebagai informasi juga

dijadikan sebagai elemen dekoratif pada gerbang *cluster* Royal Spring. Namun hal ini tidak terjadi pada *cluster-cluster* lainnya, di mana tidak terdapat nama dari *cluster* tersebut pada gerbang-gerbang lain. Yang terjadi justru banyaknya himbauan-himbauan dalam bentuk spanduk yang merusak tampak dari gerbang tersebut (gambar 4.14).

Dalam dua contoh gerbang *cluster* tadi terlihat adanya perbedaan prestise dalam pemenuhan maupun aktualisasi dari teritorinya. Seharusnya pihak pengembang tidak melakukan pembedaan terhadap *cluster* tersebut. Karena secara tidak langsung hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial antar *cluster*. Penghuni pada masing-masing *cluster* akan merasakan adanya perbedaan perilaku yang diberikan oleh pengembang tersebut. Kemudian dampak dari prestise ini tidak hanya dilihat oleh penghuni namun juga bagi para tamu atau pengunjung yang lewat. Seharusnya pengembang bisa berlaku adil dengan cara memberikan elemen dekoratif dan informatif pada tiap-tiap gerbang *cluster* walaupun dihadirkan dalam bentuk gerbang yang berbeda-beda.

4. *Frame of Reference*

Dalam fungsi teritori yang terakhir yaitu *frame of reference* yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berhubungan dengan keterlibatan atas pemeliharaan hubungan komunitas dengan lingkungannya.

Hubungan warga dengan lingkungannya seperti yang sudah dijelaskan pada analisis *coping behavior* ada yang gagal maupun sukses. Respon yang sukses tentu harus dipertahankan sedangkan yang gagal harus dicari solusinya.

Proses *adjustment* dan adaptasi yang terjadi harus dijaga oleh setiap pihak yang terlibat yakni pihak pengelola, penghuni, maupun komunitas gerbang. Pada kasus yang terjadi di *cluster* Emerald Crown kehadiran komunitas gerbang di sini ditanggapi baik secara positif maupun negatif oleh penghuni *clusternya*. Dalam hasil wawancara pada beberapa penghuni ada yang merasa kehadiran komunitas ini yang terdiri dari pedagang, tukang ojek maupun petugas keamanan, mengganggu

kenyamanan dan keamanan mereka. Namun bagi penghuni lain hal ini kehadiran komunitas gerbang dirasa cukup membantu. Seperti kehadiran tukang ojek sehingga penghuni tidak perlu berjalan kaki cukup jauh untuk ke *cluster* lain atau keluar kawasan Raffles Hill. Sedangkan kehadiran pedagang juga membuat mereka lebih mudah berbelanja sehingga tidak perlu berjalan jauh hanya untuk membeli makanan atau sayuran.

Gerbang *cluster* juga dijadikan sebagai tempat pembentukan komunitas baru, yakni ‘komunitas gerbang’ atau sekumpulan orang yang sering ‘nongkrong’ di gerbang. Komunitas ini bukan merupakan penghuni dari kompleks perumahan Raffles Hills melainkan petugas keamanan, tukang ojek, maupun beberapa PKL yang menjajakan makanan. Hal ini hadir dalam sebuah gerbang karena adanya gardu atau pos pada gerbang tersebut. Seperti ditulis dalam buku Abidin Kusno bahwa kehadiran gardu ini adalah sebagai tempat menjalin komunikasi. Gardu pada gerbang tersebut juga merupakan salah satu obyek yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan orang Indonesia dan tingginya intensitas interaksi antara subyek dengan suatu obyek tertentu akan mengakibatkan obyek itu menjadi bagian dari semesta kebiasaan subyek. Penulisnya kehadiran gardu pada gerbang tidak digunakan oleh penghuni dan justru digunakan oleh orang ‘luar’.

Namun kehadiran komunitas gerbang juga dirasa mengganggu bila mereka meninggalkan sampah-sampah. Sampah-sampah yang terlihat adalah sampah sisa makanan. Walaupun tidak terlalu banyak namun keadaan tersebut menjadi cukup mengganggu kenyamanan. Dalam teori teritori hal ini dinamakan sebagai *contamination* di mana si pelanggar meninggalkan sesuatu yang buruk pada teritori tersebut. Kemudian suara-suara gitar dan tawa yang ditimbulkan oleh komunitas gerbang sebenarnya cukup mengganggu bagi rumah-rumah yang berada tidak jauh dari gerbang. Hal ini sebenarnya merupakan suatu bentuk *violation* walaupun si pelanggar tidak memasuki teritori *cluster* namun kehadiran mereka bisa mengganggu penghuni.

Sayangnya pihak pengelola dari Raffles Hill belum melakukan tindakan-tindakan **pencegahan** (*prevention*) untuk mengatasi masalah-masalah ini. Sebenarnya pencegahan bisa dilakukan dengan banyak cara seperti memberikan tulisan-tulisan dilarang berdagang maupun dilarang berisik di area gerbang. Namun jika hal ini juga tidak berhasil pengelola bisa mengambil **respon** seperti menyuruh pedagang untuk tidak berjualan di situ maupun memberikan tempat khusus bagi para pedagang tersebut. Hal ini tentu tidak hanya menguntungkan bagi pedagang namun juga bagi penghuni maupun pengelola.



Gambar 4.15: (kiri ke kanan) teritori *cluster* besar, teritori *cluster* kecil, irisan dari teritori kecil dan besar.

Bentuk pencegahan atau *prevention* biasanya dilakukan seseorang dalam menjaga teritorinya. Hal ini juga banyak terjadi pada gerbang di perumahan Raffles Hills ini. Seperti penggunaan penanda, contohnya adalah penggunaan pagar, portal maupun penanda yang berbentuk tulisan. Penanda yang berbentuk tulisan ini antara lain bertuliskan “Tamun harap lapor”, “Harap membuka kaca kendaraan”, maupun “Harap menunjukkan kartu identitas anda”. Kata-kata yang terpampang dipintu gerbang itu sebenarnya menunjukkan ‘dilarang masuk’ bagi orang yang tidak mempunyai kepentingan. Ini merupakan sebuah pencegahan bagi orang-orang luar untuk masuk ke daerah tersebut karena daerah tersebut merupakan teritori ‘mereka’.

Gambar 4.15 merupakan pembagian rumah berdasarkan teritorinya. Ada rumah yang mendapatkan teritori yang bertumpuk yakni pada *cluster* kecil di mana rumah-rumah di sini merupakan bagian dari teritori *cluster* besar dan *cluster* kecil. Setiap *cluster* ini mempunyai minimal satu buah gerbang. Sedangkan ada rumah yang hanya menjadi bagian dari teritori besar saja. Untuk rumah jenis

terakhir gerbang yang dilewati hanya 2 lapis, yakni gerbang utama dan gerbang *cluster* besar. Sedangkan rumah yang terletak pada *cluster* kecil harus melewati 3 lapis gerbang. Sehingga terjadi penyesuaian yang berbeda pada kedua jenis rumah tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya batas-batas yang dipakai berbeda, di mana yang satu menggunakan batas fisik dan satunya menggunakan batas simbolik.

Kemudian bisa disimpulkan bahwa teritori juga mempengaruhi bentuk dari batas-batas yang dibuat. Semakin jelas teritori dari *cluster* tersebut maka batas yang digunakan oleh rumah-rumah di dalamnya justru akan semakin tidak terlihat (batas simbolik atau batas yang mempengaruhi secara psikologis). Hal ini dikarenakan *defensible space* pada rumah di dalam *cluster* tersebut sudah dapat diwakilkan dari batas *cluster* itu sendiri. Batas *cluster* di sini ditampilkan dalam kehadiran gerbang setiap *cluster*. Sehingga jika *defensible space* pada *cluster* dianggap kurang maka rumah di dalamnya akan menggunakan pagar sebagai batas rumah mereka. Seperti yang terjadi pada jenis gerbang *cluster* yang dibuka dan tidak dijaga. Di sini kontrol terasa kurang sehingga rumah di dalamnya menggunakan pagar pembatas. Tetapi pada jenis gerbang *cluster* yang ditutup dan dijaga, kontrol terhadap teritorinya sudah dapat mewakili sehingga rumah-rumah di dalamnya tidak lagi menggunakan pagar, namun lebih menggunakan batas-batas simbolik.

Dalam contoh kasus teritori yang sifatnya lebih privat ditunjukkan pada jenis *cluster* dengan batas yang nyata yaitu pada gerbang *cluster* yang selalu dijaga dan ditutup. Di mana warga lebih merasa aman dan nyaman di teritori ini. Dan dalam sistem *cluster* ini sebenarnya warga bisa lebih bersosialisasi karena teritorinya bersifat lebih intim bila dibandingkan dengan perumahan yang tidak menggunakan sistem *cluster*.

Antara penghuni dan komunitas gerbang mempunyai teritori yang berbeda. Hal ini tentu dikarenakan kebutuhan mereka juga berbeda. Seperti pada komunitas gerbang yang menganggap teritori mereka adalah teritori sekunder walaupun sebenarnya mereka tidak memiliki teritori tersebut. Sedangkan penghuni menganggap teritorinya adalah teritori primer karena mereka merasa memiliki teritorinya secara penuh.

Lalu jenis teritori ini juga menentukan perubahan perilaku dari warganya. Seperti pada *coping behavior* warga yang dipengaruhi oleh jenis teritorinya. Perubahan perilaku warga pada saat melewati gerbang sebenarnya menandakan adanya perubahan teritori. Perilaku seperti melambaikan tangan, sapaan, maupun gestur menunjukkan salah satu adaptasi warga terhadap kehadiran gerbang dan teritorinya. Selain gestur warga juga menggunakan suara klakson, maupun lampu kendaraan untuk menandai kehadiran mereka di teritori tersebut. Lalu semakin jelas batas yang diberikan dari teritori tersebut maka perubahan perilaku orang yang melewatinya juga semakin jelas.

BAB 5

KESIMPULAN

Setelah meninjau dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan topik yang penulis angkat, dan melakukan analisis dari contoh kasus di perumahan Raffles Hills, akhirnya penulis sampai pada kesimpulan yang sekaligus menjadi penutup dari karya tulis ini.

Respon manusia terhadap lingkungan serta bagaimana manusia berhuni tergantung kepada bagaimana manusia memandang lingkungannya. Kehadiran gerbang sebagai bagian penting dari lingkungan perumahan *cluster*. Sehingga gerbang kemudian memberikan dampak baik secara positif maupun negatif di dalam suatu perumahan *cluster*. Dampak positif seperti terlihat pada adanya proses *adjustment* dan adaptasi, yang menunjukkan keberhasilan dari proses *coping behavior*. Sedangkan dalam dampak negatifnya, gerbang menimbulkan beberapa permasalahan atau stress. Permasalahan yang timbul seperti terlihat pada studi kasus yakni masalah kesenjangan sosial antar *cluster*. Kesenjangan ini yang kemudian bisa menimbulkan sifat-sifat individualisme.

Dari penjelasan-penjelasan yang ada penulis juga menyimpulkan bahwa gerbang dapat mempunyai beragam bentuk (baik nyata maupun simbolik, tertutup maupun terbuka) dan gerbang akan selalu dikaitkan dengan teritorinya karena gerbang merupakan bagian dari teritori tersebut. Gerbang juga adalah cara manusia untuk menandai teritorinya. Sehingga dalam merancang sebuah gerbang kita juga harus mengenal teritori di dalamnya. Pembahasan hubungan antara gerbang dengan keseluruhan teritorinya baik dari segi perilaku warganya, maupun fungsi gerbang itu sendiri terhadap teritorinya merupakan suatu hal yang penting untuk dilihat. Di mana dari hasil analisis gerbang yang sukses adalah gerbang yang berhasil mengidentifikasi teritori di dalamnya. Sedangkan terjadinya kesalahan identifikasi teritori bisa menyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan seperti kurangnya interaksi, individualisme yang tinggi dan kesenjangan antar teritori (*cluster*).

Penulis juga melihat bahwa tidak semua gerbang dapat mengakomodasi kebutuhan warga di dalam teritorinya dengan baik melainkan sebagian gerbang justru terbentuk karena dampak dari teritorialitas secara berlebihan.

Kemudian bisa disimpulkan bahwa kehadiran gerbang tidak bisa dipisahkan dengan teritorinya. Teritori juga mempengaruhi bentuk dari batas-batas yang dibuat baik pada gerbang maupun pada rumah-rumah di dalamnya. Semakin jelas teritori dari *cluster* tersebut maka batas yang digunakan oleh rumah-rumah di dalamnya justru akan semakin tidak terlihat (batas simbolik atau batas yang mempengaruhi secara psikologis).

Lalu penggunaan gerbang pada setiap *cluster* sebenarnya dapat digantikan dengan kehadiran batas-batas fisik pada bagian halaman rumah. Keadaan tersebut juga berlaku pada kondisi sebaliknya, di mana kehadiran gerbang menggantikan penggunaan batas-batas fisik pada halaman rumah sehingga cukup dengan penggunaan batas-batas simbolik atau psikologis pada halaman rumah mereka. Hal ini menandakan gerbang *cluster* dijadikan sebagai batas fisik dari setiap rumah yang ada dalam *cluster* tersebut. Batas fisik inilah yang digunakan sebagai identitas dari rumah-rumah di dalamnya.

Pelajaran berharga yang bisa penulis ambil dari pembahasan di dalam karya tulis ini adalah:

1. Pengolahan wujud pintu dapat digunakan untuk mengontrol perilaku orang yang akan melewatinya. Persepsi inilah yang kemudian menentukan adanya *coping behavior*.
2. Pemberian identitas dalam setiap gerbang *cluster* disesuaikan dengan identitas dari teritorinya. Di mana sebuah gerbang harus dapat menjadi simbol (aspek simbolik) untuk menunjukkan teritori di dalam gerbang tersebut. Karena bentuk gerbang juga sekaligus dibuat sebagai pemenuhan akan aktualisasi teritorinya.
3. Teritori juga mempengaruhi bentuk dari batas-batas yang dibuat baik batas pada gerbang maupun pada rumah. Semakin jelas teritori dari *cluster* tersebut (batas gerbang) maka batas yang digunakan oleh rumah-rumah di dalamnya justru akan semakin tidak terlihat (batas simbolik atau batas yang mempengaruhi secara psikologis).

4. Makna sebuah gerbang harus memenuhi makna dan fungsi dari teritori yang dibentuk. Karena gerbang merupakan perwujudan dari kebutuhan teritorinya. Dalam hal ini kebutuhan warga akan privasi, identitas, keamanan, stimulasi dan *frame of reference* harus dapat terpenuhi di dalam kehadiran gerbang tersebut. Fungsi teritori tersebut sebenarnya juga dapat dilihat pada aspek fungsional, simbolis dan prestise pada gerbang. Sehingga makna kehadiran gerbang dan teritori harus sama.

Akhir kata penulis melihat adanya peluang untuk melakukan pembahasan lebih lanjut dari skripsi ini. Di mana pengembangan dari pembahasan skripsi ini bisa dilakukan dengan menambah teori-teori psikologi lingkungan lainnya sehingga tidak hanya dari segi *coping behavior* saja. Hal ini tentunya dapat membuat skripsi ini menjadi lebih dalam dari segi psikologi arsitekturnya. Sehingga hubungan antara gerbang dengan perilaku pada perumahan *cluster* dapat ditelusuri lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Albert E. Schefflen and Norman Ashcraft. *Human Territories*.

Al Busyra Fuadi. *Fenomena Hunian pada Masyarakat Kota*. 2008. <http://dearch.blogspot.com/2008/09/fenomena-hunian-pada-masyarakat-kota.html/>

Aldene Fredenburg, *Cluster Housing*. 2006. <http://www.buzzle.com/editorials/7-25-2006-103436.asp/>

Alexander, Christopher. *A Pattern Language: Towns Building Construction*. New York: Oxford University Press, 1977.

Bell, Paul. *Environmental Psychology: Principles and Practice Fifth Edition*. Boston: Allyn Bacon Inc, 1987.

Blakely and Snyder. *Fortress America: Gated Communities in the United States*. USA: Brookings Institution Press, 1999. <http://www.nhi.org/online/issues/93/gates.html/>

Habraken. *The Structure of Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. Cambridge : MIT Press, 2000.

Kusno, Abidin. *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Lang, Jon. *Creating Architectural Theory: The Role of The Behavioral Sciences in Environment Design*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1987.

Laurens, Joyce Marcella. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT.Grasindo, 2004.

Lawson, Bryan. *The Language of Space*. Italy: Architectural Press, 2003.

M. Harris, Cyril. *Dictionary of Architecture and Construction*. USA: The Massachusetts Institute of Technology Press, 1962.

Sarwono, Wiryawan Sarlito. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Grasindo, 1992.

Stevens, James. *Encyclopaedia of Architectural Terms*, 1992.

Victoria Neuveldt and David B. Guralink. *Webster New World Dictionary*. New York: Simon and Schuster Inc, 1988.

LAMPIRAN

Wawancara

Responden 1

Saya melakukan wawancara dengan ibu Nadya yang merupakan salah satu penghuni di *cluster* Pleasant. Beliau merupakan ibu rumah tangga yang berumur 26 tahun dan mempunyai 1 orang anak laki-laki berusia 2 tahun. Beliau tinggal dirumah dengan suami, anak, 1 orang baby sitter dan 1 orang pembantu. Untuk menuju rumah Ibu Nadya ini jumlah gerbang yang harus dilewati adalah tiga gerbang. Yang pertama adalah gerbang utama, gerbang *cluster* besar (gerbang tidak dijaga dan tidak ditutup), kemudian gerbang *cluster* kecil (gerbang dijaga dan ditutup). Namun pada saat saya tanyakan kepada Ibu Nadya menurutnya ia hanya melewati dua lapis gerbang saja, yakni gerbang utama dan gerbang *cluster*-nya. Hal ini menandakan bahwa gerbang kedua (gerbang yang tidak dijaga dan tidak ditutup) tidak dianggap kehadirannya oleh Ibu Nadya ini.

Menurutnya alasan ia tinggal di perumahan Raffles Hill ini karena perumahan ini letaknya jauh dari pusat kota, jauh dari kemacetan Jakarta dan masih bersih dari polusi. Ia sudah tinggal di rumah tersebut selama 3 tahun. Selama 3 tahun tersebut ia juga sudah merasa nyaman dan betah tinggal di sana. Hal ini dikarenakan keamanan kompleksnya terjamin sehingga ia tidak merasa risau atau cemas tinggal di sana. Sistem keamanan yang terjamin dirasakan karena adanya pos satpam di setiap gerbang *cluster*. Dengan kehadiran gerbang dengan portal, pagar maupun pos satpam tersebut menurutnya kemungkinan kendaraan untuk keluar masuk jadi lebih terbatas, sehingga *clusternya* dirasa lebih aman. Ia juga tidak merasa risih dengan sistem tersebut namun justru merasa nyaman dan aman. Tetapi menurutnya banyak tamu yang mengeluh dengan sistem keamanan di sana pada waktu pertama kali datang ke rumahnya.

Kehadiran gerbang juga dirasakannya penting karena untuk menghindari pencurian dan kejahatan lainnya. Menurutnya selama tinggal di perumahan Raffles Hills ini ia tidak pernah mengalami maupun mendengar adanya kejadian-

kejadian tersebut. Hal ini juga dikarenakan gerbang *cluster*-nya selalu terjaga petugas keamanan selama 24 jam. Kemudian walaupun di rumahnya tidak menggunakan pagar namun kehadiran gerbang pada *cluster*-nya dirasa sudah cukup mewakili keamanannya. Sedangkan untuk gerbang utama menurutnya walaupun selalu dibuka namun ada petugas keamanan yang bertugas 24 jam dan selalu siaga untuk mengawasi serta bertanya kepada orang yang datang. Sehingga ia tetap merasa aman. Ia juga merasa privasinya lebih terjaga karena sistem *cluster* dan gerbang dalam gerbang, yang membuat rumahnya lebih tertutup dari luar. Namun di samping itu kehadiran gerbang tersebut juga membuatnya merasa terkurung karena dengan adanya gerbang-gerbang tersebut membuat jarak yang jauh antara rumah dengan jalan utama dan sulit dilalui kendaraan umum seperti ojek dan angkot. Hal ini yang dianggapnya sebagai kelemahan utama dari sistem gerbang dalam gerbang tersebut.

Menurutnya yang paling penting dari gerbang adalah kehadiran petugas keamanan untuk menjaga gerbang tersebut. Sedangkan desain gerbang dan keterkaitan dengan konsep rumahnya dianggap tidak terlalu penting. Karena menurutnya fungsi gerbang yang utama adalah untuk memberikan rasa aman bagi warga di dalamnya.

Responden 2

Responden kedua adalah Ibu Teti. Ibu Teti ini rumahnya berada di pinggir jalan utama perumahan Raffles Hills sehingga gerbang yang harus dilewati untuk menuju ke rumahnya hanya satu gerbang yakni gerbang utama. Ibu Teti tinggal di rumah tersebut bersama suami, anak perempuan umur 15 tahun, anak laki-laki umur 10 tahun dan anak laki-laki umur 7 tahun.

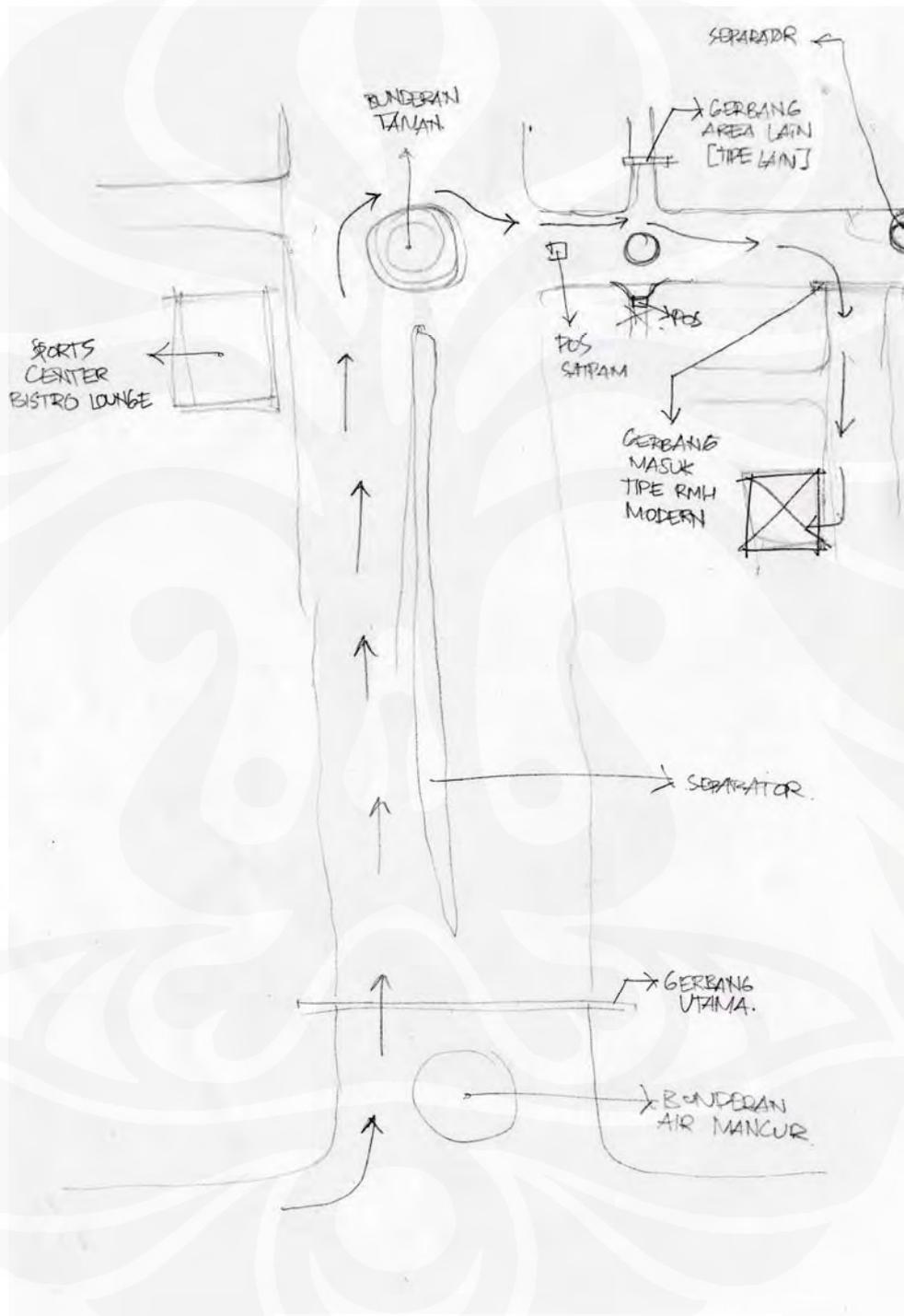
Ia dan keluarganya sudah tinggal di rumah tersebut selama 4 tahun. Menurutnya kompleks tersebut nyaman dan mempunyai fasilitas yang lengkap. Kemudian jalan di depan rumahnya juga luas sehingga bila ia mengadakan acara di rumah tamu-tamu bisa memarkirkan mobilnya di depan rumahnya. Ia juga merasa sistem keamanan dan kebersihan lingkungannya terjaga dengan baik. Hal

inilah yang menjadi salah satu alasan ia memilih tinggal di kompleks perumahan Raffles Hills.

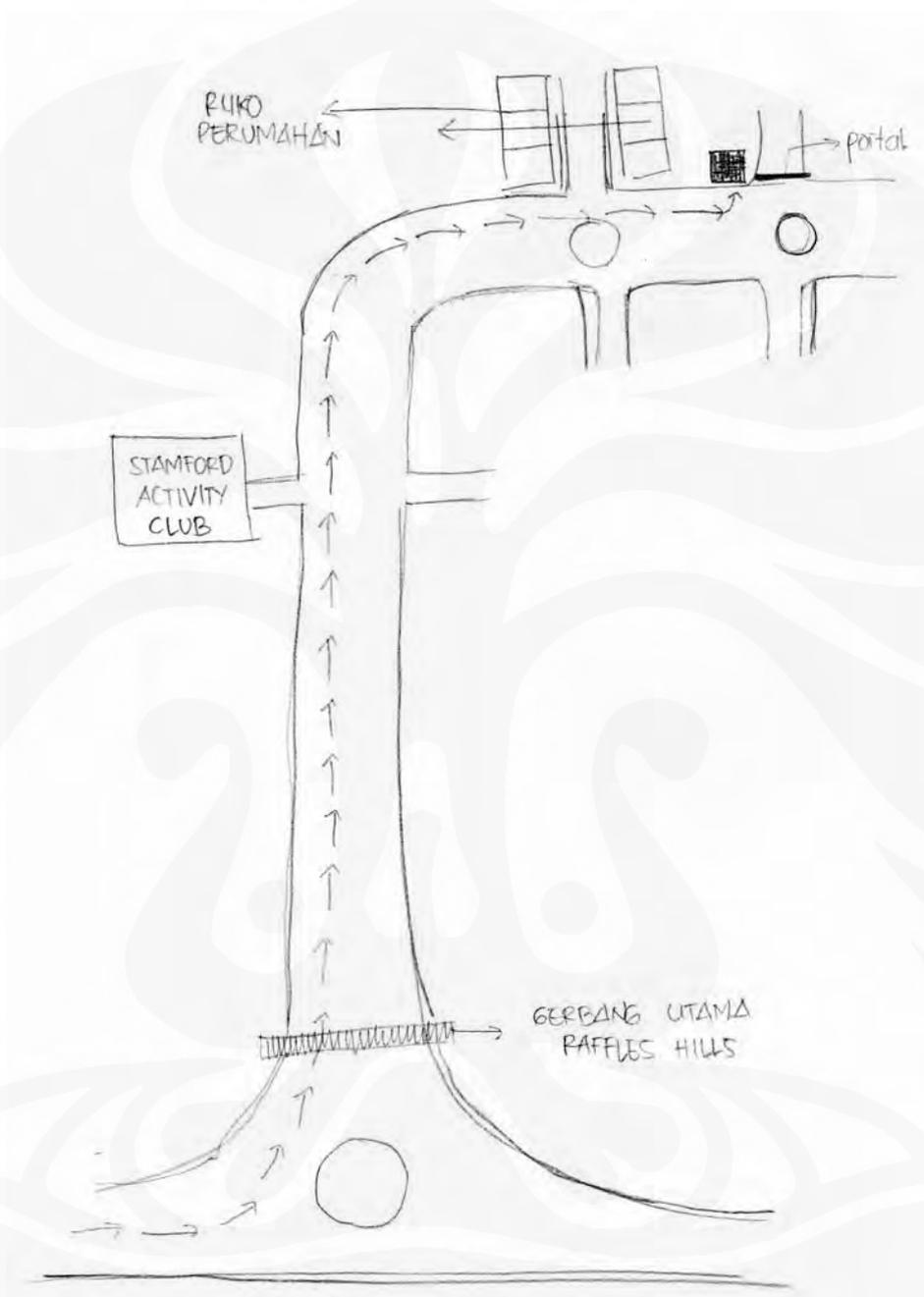
Kemudian walaupun rumahnya tidak terletak di *cluster* sehingga tidak ada gerbang menuju rumahnya, namun ia sudah cukup merasa aman dengan kehadiran gerbang utama yang selalu dijaga selama 24 jam. Dan selain itu kehadiran pagar tinggi di halaman rumahnya juga menjadikannya lebih merasa aman. Menurutnya jika pagar tersebut dihilangkan mungkin ia akan merasa tidak nyaman dan tidak aman karena letak rumahnya yang di pinggir jalan utama Raffles Hills. Apalagi ia mempunyai anak kecil yang masih sering bermain dan berlari-larian, menurutnya jika tidak ada pagar kemungkinan anak-anaknya untuk tertabrak mobil akan lebih besar.

Ia juga tidak terlalu suka dengan sistem gerbang dalam gerbang terutama yang menggunakan sistem buka tutup. Sehingga ia memilih rumah yang berada di luar *cluster* sehingga tidak perlu repot untuk buka tutup gerbang. Ia juga merasa risih bila tamu-tamunya harus meninggalkan tanda pengenal bila ingin berkunjung ke rumahnya. Menurutnya kehadiran gerbang tersebut sebenarnya penting asal jangan sampai merepotkan warga dan tamu yang ingin masuk.

Kemudian menurutnya yang paling penting dari sebuah gerbang adalah desainnya. Karena desain gerbang yang indah sehingga lingkungan perumahannya jadi enak dilihat. Baru kemudian fungsi keamanannya seperti penempatan petugas keamanan pada gerbang selama 24 jam.



Cognitive Map dari responden 1



Cognitive Map dari responden 2